

RUMAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

SKRIPSI



Oleh :

Wahlul Arba'i
NIM. 301180071

Pembimbing:

Moh Alwy Amru G ,S.TH.I., M.S.I.

NIDN. 2024048402

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Arba'i, Wahlul. 2022. Rumah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Moh Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.

Kata kunci: Rumah, Fungsi, Psikologi, Al-Qur'an

Rumah merupakan satu di antara tiga kebutuhan primer manusia, yang harus dipenuhi untuk menunjang kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut mengakibatkan munculnya banyak ladang bisnis dalam bidang properti pada zaman sekarang. Umat Islam sebagai kaum mayoritas di Indonesia ini tentunya memposisikan rumah sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi pada faktanya kebanyakan kaum muslimin hanya menjadikan rumah sebagai tempat menyimpan barang, sebagai gaya hidup, tempat tidur, dan kasta sosial. Hal tersebut di dasari dari minimnya pengetahuan tentang makna rumah serta fungsi-fungsi rumah baik secara fisik maupun psikis.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) terminologi rumah dalam al-Qur'an dan maknanya (2) fungsi rumah secara fisik menurut al-Qur'an. (3) fungsi rumah secara psikologi menurut al-Qur'an.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penullis menggunakan observasi sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan teori psikologi dari Dzakiah dan dan teori fungsi rumah dari Hermin Wardiningsih.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama terminologi rumah menurut al-Qur'an yaitu *bayt*, *maskan*, *dar*, *ma'wa*, *mustaqrran*, dan *munzil*. Kata *bayt* digunakan al-Qur'an untuk mengungkapkan makna tempat tinggal

yang dinisbahkan kepada manusia. Kata *maskan* digunakan untuk menunjukkan makna tempat tinggal yang di dalamnya dapat digunakan untuk tempat bernaung dan berlindung. Kata *ma'wa* berarti tempat kembali, kata ini digunakan untuk menunjuk kepada dua tempat (berkumpul) manusia di akhirat kelak, yaitu surga dan neraka. *Mustaqarran* mengandung makna menetap yang bersifat kekal. Kata *Munzal* digunakan untuk menunjukkan makna turun, tinggal, menetap. sedangkan rumah menurut fungsinya dibagi menjadi dua yaitu fungsi secara fisik dan fungsi secara psikis. Fungsi secara fisik dalam al-Qur'an berkenaan dengan rumah sebagai hunian, rumah sebagai mediasi, dan rumah sebagai sebagai wadah sosial. Sedangkan fungsi rumah secara psikis berkenaan dengan rumah sebagai sarana memperoleh kasih sayang dan rasa aman, rumah sebagai sarana pendidikan, dan rumah sebagai sarana menggapai cita-cita.



LEMBAR PERSETUJUAN

Sekripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Wahlul Arba'i

NIM : 301180071

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Usuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Rumah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk melanjutkan ketahap skripsidi uji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 13 September 2022

Menyetujui



Ketua Jurusan

Uma Rudianting U. H., S.Ag M.SI.

NIP. 197402171999032001

Pembimbing



Moh Alwy Amru G, S.TH.L., M.S.I.

NIP. 2024048402

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Wahlul Arba'i
NIM : 301180071
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Rumah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Oktober 2022

Telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 November 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. (C.Rewi)
2. Penguji 1 : Zahul Fata, M. IRK., Ph. D. (Zahul Fata)
3. Penguji 2 : Moh Alwy Amru G., S.Th.I., M.S.I (Moh Alwy Amru G.)

Ponorogo, 1 November 2022

Mengesahkan



Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.

NIDN 980616/998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahlul Arba'i
NIM : 301180071
Fakultas : Usuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Rumah dalam Perspektif Al-Qur'an
(Kajian Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah Skripsi / Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, Selasa 8 November
2022

Penulis



Wahlul Arba'i

NIM: 301180071

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahlul Aba'i

NIM : 301180071

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Rumah dalam Perspektif Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Wahlul Arba'i

NIM. 301180071

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang rumah Islami sekarang sangatlah menarik di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari berkembang bisnis properti di Indonesia. Bahkan beberapa tahun terakhir cukup banyak investor asing datang ke negara Indonesia untuk membangun kerajaan bisnis berupa properti. Salah satunya adalah perusahaan besar dari negeri China CFLD Internasional yang menanamkan modal dan melakukan investasi di bidang properti di Indonesia sebesar 19,5 triliun.¹

Sebagai umat paling banyak di Indonesia yang mencapai 86,93% jiwa,² tentunya membutuhkan konstruksi ataupun hunian yang mendukung untuk kehidupan beragama. Arsitektur khas masyarakat muslim pun selalu syarat dengan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanan di muka bumi ini.³ Namun kenyataannya sekarang rumah yang dihuni oleh sebagian masyarakat muslim dirancang dan dibangun dengan pendekatan bersifat sekuler yang hanya memperhatikan aspek fisik rumah yang bersifat duniawi.⁴

¹ Magdalena Amelia Anur Septawati Waruwu, "Prospek Dan Keuntungan Bisnis Properti Di Indonesia", 07 Agustus 2021 (<https://www.qubisa.com/article/keuntungan-bisnis-properti>) diakses 14 Agustus 2022

² Viva Budy Kusnandar, "Persentase Pemeluk Agama di Indonesia", databoks, (online) 12 Februari 2022, (<https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>) diakses 12 Februari 2022

³ Aulia Fikriani, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam," *Jurnal El-Harakah* Vol. 12, no. 3 (2010).

⁴ *Ibid*

Rumah dalam Islam tidak hanya diartikan dengan secara fisik tetapi bernuansa nilai fungsional dalam bentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup, yaitu hidup yang dilandasi dengan pemenuhan fungsi keagamaan, ekonomis, biologis, kerohanian pendidikan perlindungan keamanan serta sosial dan budaya yang terjalin secara terpadu dan harmonis.⁵

Rumah juga diharapkan memberikan kenyamanan bagi penghuninya baik secara psikis dan fisik. Kenyamanan psikis berkaitan dengan aspek kepercayaan, agama, adat istiadat dan lain sebagainya. Adapun kenyamanan fisik berupa kenyamanan bentuk dan ruang.⁶

“Rumahku adalah taman surgaku” merupakan sebuah ungkapan yang tepat untuk menciptakan keluarga yang ideal. Memang membangun surga di dunia adalah sesuatu yang amat sangat sulit tetapi bukan sesuatu yang mustahil. Karena di dalamnya harus memuat pondasi yang kuat. Pondasi tersebut berupa iman dan perlengkapan-perengkapan yang ada di dalamnya berupa Islam serta pengisian ruang kehidupan berupa ihsan. Tanpa mengurangi tuntutan kehidupan yang bersifat duniawi, baik materi maupun non-materi.⁷

Baiti jannati (rumahku adalah surgaku) merupakan sebuah ungkapan yang indah dalam membangun mahligai rumah tangga seorang muslim. Sungguh gambaran yang demikian memberikan ketenangan ketentraman dan kebahagiaan yang selalu dirindukan setiap keluarga. Sebuah surga yang hadir dirumah kita.

Namun haruslah diketahui bahwa membangun *baiti jannati* tidak akan terwujud begitu saja, perlu usaha keras dan

⁵ Umar Faruq Thohir, “Konsep Keluarga Dalam Prespektif Al-ur’an,” *Asy-Syari’ah* 4, no. 2 (2018).

⁶ *Ibid.*

⁷ Darosy Endah Hyoscyamina, “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak,” *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011).

membutuhkan banyak energi dan pikiran. Untuk mewujudkan itu seorang muslim perlu mengetahui bagaimana al-Qur'an berbicara tentang rumah dan apa yang harus ada di dalamnya.

Manusia pada umumnya menyebut tempat tinggal dengan sebutan rumah (Bahasa Indonesia), *Hause* (Bahasa Inggris) *bayt* dari (Bahasa Arab) yang berasal dari kata bata (بيت) bentuk jamak dari kata *bayt* adalah *abyatu*>*n* dan *buyu*>*tun* yang berarti rumah pada mulanya berarti tempat berada di waktu malam baik berupa bangunan tetap ataupun bangunan sementara atau kemah-kemah dan mempunyai arti tempat berlindung.⁸ Selain kata *bayt*, dalam al-Qur'an rumah juga disebut *al-Maskan* (مسكن) yang berarti suatu tempat untuk memperoleh ketenangan setelah bergeolah.⁹ Serta kata *Da*>*r* yang berasal dari kata *sawara* (س و ر) yang memiliki arti bergerak dan kembali kepada asalnya.¹⁰

Dalam al-Qur'an sendiri tempat tinggal merupakan salah satu nikmat Allah yang berikan kepada manusia. Allah telah memberikan suatu kenikmatan berupa tempat untuk bernaung dan tempat untuk beristirahat bagi setiap makhluk-Nya. Rumah sangat berperan penting dalam berlangsungnya hidup seseorang. Dalam hal ini Allah menyatakan dalam QS. *al-Nahl*/16:80.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاءًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari

⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, Lentera Hati 2002) 308

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wahid Ali, "Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kata Bayt, Dar, dan Maskan)" (2021).

*bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).*¹¹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Engkos Kosasih menjelaskan ayat yang berbunyi

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا

Bahwa Allah memaparkan kesempurnaan nikmat-nikmat hamba-Nya kepada hamba-Nya, dengan menjadikan bagi mereka rumah-rumah sebagai tempat tinggal. Mereka dapat tinggal di dalamnya, menempatinnya, berlindung di dalamnya dan mendapatkan berbagai bentuk manfaat darinya.¹²

Dalam Tafsir *Fizilalil Qur'an* karya Syaikh Qutub yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin, beliau memaparkan bahwa kedamaian dan ketentraman hidup di rumah merupakan sebuah nikmat yang tak bisa diukur kecuali mereka yang tidak memiliki tempat tinggal. Yang tak memiliki rumah, tak mendapatkan ketenangan dan yang tak memperoleh ketenangan.

Sehubungan dengan firman Allah “Allah menjadikan bagimu rumah-rumahnya sebagai tempat tinggal” membawa ketenangan. Islam mengharapkan agar rumah menjadi tempat ketenangan secara psikologis dan ketentraman perasaan. Begitulah Islam menginginkan rumah menjadi tempat rehat dimana jiwa menjadi aman dan tentram, baik dalam faktor materi maupun karena masing-masing penghunianya merasa damai dengan penghuni lainnya. Karena rumah bukan tempat perselisihan

¹¹ Al-Qur'an, 16:80

¹² Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir 4 shohih, Sistematis, Lengkap*, Terj. Engkos Kosasih, et.al. (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), 255.

dan pertenggaran tetapi rumah tempat peristirahatan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian.¹³

Demikian juga Quraish Shihab memaparkan kata *Bayt*/ rumah, pada mulanya berarti *tempat berada di waktu malam*. Baik tempat itu menetap atau tidak seperti kemah-kemah. Makna tersebut menjadi tempat tinggal baik pada siang hari atau malam hari. Sedangkan kata *sakanan* terambil kata dari makna tenang setelah sebelumnya bergejolak. Rumah berfungsi memberikan ketenangan kepada penghuninya setelah seharian bergulat di luar rumah untuk mencari rezeki ataupun aneka persoalan lainnya. Keberadaan rumah menjadikan seseorang dapat melepaskan lelah dan merasa tenang bukan saja dari binatang buas tetapi dari tamu yang tak diundang atau masuk tanpa izin.¹⁴

Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit dari lahirnya sebuah bangsa. Selama pembangkit tersebut mampu menyalurkan arus yang kuat, selama itu pula masyarakat akan menjadi kuat dan sehat. Keluarga mempunyai andil yang besar bagi runtuh dan berkembangnya masyarakat. Dan semua itu diawali dengan mengkondisikan rumah sebagai sarana yang membuat nyaman anggota keluarga¹⁵

Namun pada era modern ini banyak sekali fenomena yang bahkan menjadikan rumah hanya menjadi tempat singgah dan meletakkan barang saja. Fungsi sebenarnya sebuah rumah belum terealisasi secara penuh oleh masyarakat muslim di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tren anak perkotaan seperti *Citayam Fashion Week* yang menjadi banyak dibicarakan dikalangan nasional. Fakta mencengangkan dikutip dari tempo,

¹³ Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 202

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 308.

¹⁵ Quraish Shilah, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi, dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan. 2009), 400

sejumlah remaja SCBD (Sudirman, Citayem, Bojong Gede, Depok) terpergok tidur di teras kawasan dukuh atas.¹⁶ Bahkan banyak sekali dijumpai sampai larut malam muda-mudi berlalu-lalang di pinggir jalan bersama teman-temannya. Padahal sudah seharian penuh mereka menghabiskan waktu di luar rumah entah itu bekerja maupun sekolah.¹⁷

Problematika tersebut diperparah dengan pandangan masyarakat sekarang dalam membangun tempat tinggal tanpa menimbang aspek psikologi. Bentuk fisik menjadi acuan pertama dalam pembangunan sehingga aspek kenyamanan dan ketantraman tidak begitu diperhatikan. Padahal pandangan Islam tentang rumah, sehubungan dengan ungkapan wahyu Allah, *“Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal”*, harapan agar rumah-rumah menjadi tempat ketenangan secara psikologi dan ketentraman perasaan. Begitulah Islam menginginkan rumah sebagai tempat rehat, dimana jiwa menjadi tentram dan merasa aman, baik karena faktor kecukupan materi sehingga mendapatkan tempat tinggal dan tempat istirahat, maupun masing-masing penghuninya merasa damai dengan penghuni lainnya. Karena rumah bukan tempat perselisihan dan pertengkaran. Tetapi, rumah merupakan tempat peristirahatan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian.

Penelitian ini akan mengungkap pandangan al-Qur’an tentang rumah berdasarkan terminologi, fungsi secara fisik dan spikis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya rumah yang kerap kali dianggap sebagai tempat penyimpanan barang (gudang),

¹⁶ Achmad Hanif Imaduddin, “Latah Citayam Fashion Week, Simak 4 Fakta Kelam di Balikny,” *Tempo*, 25 Juli 2022. (<https://metro.tempo.co/read/1615808/latah-citayam-fashion-week-simak-4-fakta-kelam-di-baliknya>), diakses 12 Agustus 2022

¹⁷ Ibid

sebagai gaya hidup, kasta sosial atau bahkan tempat tidur saja. Ketidaktahuan masyarakat tentang fungsi rumah ini dapat mengakibatkan tidak adanya rasa tenang dan aman di dalam rumah.

Untuk memudahkan peneliti menggali hikmah dalam Al-Qur'an mengenai rumah peneliti menggunakan pendekatan tasir tematik prespektif Abdul Hay Al-Farmawi yaitu suatu metode tasir tematik yang mengulas suatu tema yang mendetail sebagaimana metode *maudu'i* dan membiarkan tema tersebut diulas secara mendetail berdasarkan keterangan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.¹⁸

Dengan menggunakan menggunakan pendekatan tasir tematik prespektif Abdul Hay Al-Farmawi diharapkan dapat diketahui bagaimana makna rumah dalam al-Qur'an, bagaimana konsep rumah dalam al-Qur'an, serta bagaimana eksistensi rumah dengan konteks sekarang. Mengingat peran rumah sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia khususnya keluarga muslim. Maka dari itu peneliti memilih judul: **RUMAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana terminologi rumah dalam al-Qur'an dan maknanya?
2. Bagaimana fungsi rumah secara fisik menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana fungsi rumah secara psikologi menurut al-Qur'an.?

C. Tujuan Penelitian

¹⁸ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hayy Al-Farmawi," *El-Furqania* 06, no. 01 (2020), 114.

1. Untuk mendeskripsikan terminologi rumah dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan bagaimana fungsi rumah secara fisik menurut al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis bagaimana fungsi rumah secara psikologi menurut al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis
 1. Karya ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya terkait makna Rumah dalam al-Qur'an.
 2. Karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya kepada mahasiswa urusan ilmu al-Qur'an dan tafsir IAIN Ponorogo.
 3. Karya ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi penulis selanjutnya.
 4. Sebagai bahan komparatif bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang lebih komprehensif pada waktu berikutnya.
- b. Secara praktis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan masyarakat muslim untuk menjawab permasalahan yang ada.
 2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi bagi kaum muslim dalam menghadapi kemajuan zaman ditengah tangan masyarakat modern.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah menelaah beberapa penelitian mengenai rumah dalam beberapa artikel dan skripsi, untuk kemudian penulis cari perbedaan dari beberapa

karya tulis terdahulu. Berikut beberapa karya terdahulu yang membahas tentang riteratur yang serupa:

Pertama Serta karya ilmiah Fitriatul Anita¹⁹ dalam kesimpulannya beliau memaparkan bahwa dalam al-Qur'an rumah membahas tentang 2 aspek penting. Pertama Kepemilikan rumah dinisbatkan kepada Allah SWT, manusia dan hewan. Kedua fungsi rumah adalah tempat keamanan, kenyamanan dan peribadatan. Ketiga Tata krama memasuki rumah yang berpenghuni yakni dengan memberi salam dan meminta izin kepada penghuninya.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Ali Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kata *Bayt*, *Da>r*, dan *Maskan*). Penulis menyimpulkan bahwa kata *bayt* memiliki arti rumah secara umum baik digunakan untuk tidur maupun tidak. Kata *da>r* dimaknai sebagai kampung halaman, yang berisi banyak rumah, banyak penduduk yang hidup dilingkungan tersebut, serta bisa digunakan dalam rumah yang berarti tempat yang kekal (Akhirat) setelah kehidupan. Kata *maskan* memiliki makna penghuni rumah atau kampung, karena mereka telah menetap atau tinggal ditempat tersebut. tetapi dari masing-masing kata memiliki perbedaan kata yang khusus dalam mengungkap makna rumah dalam waktu dan keadaan tertentu.

Ketiga Karya ilmiah yang ditulis oleh Nurul Hidayati²⁰ dengan mengungkap judul Implementasi Konsep Rumah Islami Pada Perumahan Di Martapura yang termuat dalam Nurul Hidayati, "Implementasi Konsep Rumah Islami Pada Perumahan di Martapura Jurnal Teknologi Berkelanjutan (*Sustainable Technology Journal*). Penelitian ini lebih metitik beratkan kepada

¹⁹ Fitriatul Anita, "Rumah dalam Perspektif Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

²⁰ Nurul Hidayati, "Implementasi Konsep Rumah Islami Pada Perumahan di Martapura," *Jurnal Teknologi Berkelanjutan (Sustainable Technology Journal)* 7, no. 2 (2018).

bagaimana penataan ruang pada perumahan martapura apakah sesuai dengan konsep rumah Islami?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat martapura tentang konsep dasar sebuah rumah Islami dan ciri-ciri rumah Islami masih kurang. Metode yang digunakan ialah analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan sampel 300 orang.²¹

Keempat Karya yang ditulis oleh Surya Ardhy dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Sebuah Simulasi Perencanaan Hunian Rumah Tinggal Sederhana yang termuat dalam jurnal arsitektur dan perencanaan. Dalam kajian ini disimpulkan nilai-nilai Islam sangat berpotensi untuk dieksploitasi dalam mengembangkan konsep-konsep perancangan rumah tinggal. Prinsip-prinsip dari nilai Islam umumnya tidak berkarakter preskriptif, sehingga dalam ranah perancangan masih ada arsitektur lokal.²²

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Munichy Bachroon Edrees²³, konsep arsitektur islami sebagai solusi dalam perancangan arsitektur dalam jurnal Munichy Bachroon Edrees, “Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur,” *Journal of Islamic Architecture*. Peneliti menyimpulkan, arsitektur harus bersifat Islami, yang berberlandaskan al-Qur’an dan al-Hadits sehingga pengaturan yang dilakukan dalam arsitektur mampu menalin hubungan dengan manusia (*hablumminallah*), hubungan hidup dengan lingkungan alam (*hablummina’alamin*), dan hubungan sesama

²² Surya Ardhy, “Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Sebuah Simulasi Perancangan Hunian Rumah Tinggal Sederhana,” *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)* 1, no. 1 (2018),

²³ Munichy Bachroon Edrees, “Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur,” *Journal of Islamic Architecture* 1, no. 1 (2010),

manusia (*hablumminannas*) kerah yang lebih baik. Pengaturan tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah konsep arsitektur islami yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits yang bisa mencakup lima hal penting yaitu, fungsi, bentuk, teknik, keamanan, dan kenyamanan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah keperustakaan (*library research*) yang berbasis kualitatif. Dikarenakan cara pengumpulan data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur yang berhubungan dengan pembahasan.²⁴ Penelitian ini akan sepenuhnya akan menggunakan bahan-bahan keperustakaan yang berkaitan dengan “Rumah” maupun yang berhubungan dengan hal tersebut.

2. Pendekatan penelitian

Mengingat pembahasan tentang rumah sangat banyak dalam al-Qur'an maka peneliti membatasi pembahasan agar terfokus dalam satu pembahasan. Penulis hanya menyusun tema bahasan rumah-rumah yang mengandung nilai fisik dan nilai spiritual dengan term *al-bayt*, *maskan*, *da>r*, *Mustaqorron*, *manzil* dan *ma'wa*. Dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i* yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi. Dan menerapkan dalam pembahasan pada konteks sekarang.

3. Data

Data menurut Webster New World Dictionary, data adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu

²⁴ Abd Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 146

sesuatu yang diketahui. Diketahui berarti yang sudah terjadi berupa fakta. Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan²⁵. Data di dalam penelitian ini adalah terminologi al-Qur'an yang mengandung makna rumah, yaitu kata *Al-Bayt*, *Maskan*, *Da>r*, *Mustaqorun*, *Manzil*, dan *Ma'wa*. Data tersebut kami ambil dari kamus indeks al-Qur'an. Dalam penelusuran peneliti kata *al-Bayt* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 57 kali, Kata *Maskan* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 67 kali, Kata *Da>r* disebutkan dalam al Qur'an sebanyak 52 kali, Kata selanjutnya adalah kata *mustaqorun* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 38 kali, Dan yang terakhir adalah kata *Al-Ma'wa* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali.

4. Sumber data

penelitian ini adalah penelitian yang berbasis keperustakaan, maka sumber-sumber yang digunakan adalah penelaahan tentang bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Sumber primer adalah kitab suci al Qur'an

b. Serta sekunder: Tafsir Al Misba>h Karya Quraish Shihab, Tafsir Fi Zilala>lil Qur'an Karya Sayyid Qutb, Tafsir Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. Adapun pemilihan tafsir-tafsir diatas dikarenakan peneliti mengambil tafsir modern kontemporer baik dari ulama Timur Tengah maupun ulama Indonesia. Demikian beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama karya ilmiah ini. Dengan melampirkan sumber-sumber kitab tafsir tersebut. Tidak berarti kitab tafsir yang lain diabaikan sama sekali. Penulis juga mengambil

²⁵ Syafrizal Helmi, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, EDISI 3 (Medan: USU Press, 2014). 1.

sumber-sumber dari beberapa buku, jurnal dan sumber-sumber lain yang memiliki kesinambungan dengan penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memilih tema pembahasan kemudian menemukan ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasan dalam hal ini trem *Al-Bayt, Maskan, Da>r, Mustaqorun, munzal, dan ma'wa*. Kemudian menghimpun buku-buku atau kitab-kitab untuk menemukan makna yang sesuai dengan pembahasan, disini peneliti memilih Tafsir Al Misbah, Zilala>lil Qur'an, dan Tafsir Munir dan tafsir al-Azhar serta artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bahasan tema kemudian akan dibahas sesuai sistematika pembahasan.

6. Teknik analisis data

Tenik yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode diskriptif-analitis. Penelitian deskriptif ialah berupa mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, keadaan saat ini. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian ini berlangsung. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau kejadian yang menjadi pusat perhatian yang berkembang dalam masyarakat.²⁶

Metode tafsir al-Qur'an yang digunakan adalah metode *Mawdu>'i>*, yang merujuk pada Abd al-Hayy al-Farmawi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah yang akan dibahas (topik). Dalam hal ini penulis mengambil tema rumah dalam al-Qur'an.

²⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al Qur'an Dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) 25.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Penulis menghimpun ayat-ayat tentang rumah dan terinci.
- c. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pemahaman *asbab an-nuzul* nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara kelesuruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengompromikan anatra yang *an* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqoyad* (terikat) atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga semua dapat bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan).²⁷

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pembahsan skripsi ini, maka penulisan disusun atas lima bab sebagai berikut.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

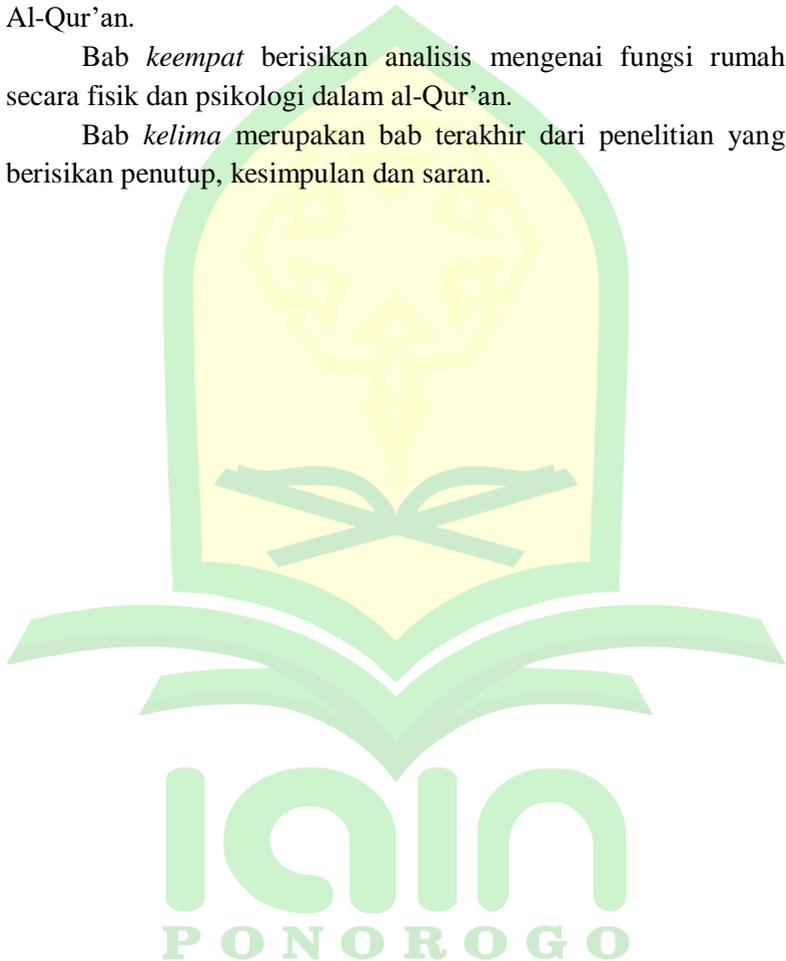
Bab *kedua* merupakan pembahasan tentang teori tentang rumah yang memaparkan dan mengenalkan tentang rumah secara fisik dan rumah secara spikis.

²⁷ Abdul Hayy al-Farmawwi, *Metode Tafsir Maudlu'i Dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

Bab *ketiga* berkaitan tentang paparan data yang menjelaskan kata-kata yang mengandung makna rumah dalam trem *Al-Bayt, Maskan, Da>r, Maskan, Manzil, Mustaqoron dan Ma'wa* beserta beserta jumlah pengulangan kata tersebut dalam Al-Qur'an.

Bab *keempat* berisikan analisis mengenai fungsi rumah secara fisik dan psikologi dalam al-Qur'an.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisikan penutup, kesimpulan dan saran.



BAB II

RUMAH: DEFINISI, ARSITEKTUR ISLAM, DAN FUNGSI

A. Definisi Rumah

Rumah dalam makna bahasa adalah bangunan untuk tempat tinggal, yakni bangunan pada umumnya seperti halnya gedung yang disinggahi untuk tempat berlindung.²⁸ Kebutuhan rumah dan tempat tinggal menjadi suatu hal yang sangat penting untuk disediakan, pembangunan rumah atau tempat tinggal merupakan suatu kebutuhan yang tak akan lepas dari manusia. Kebutuhan manusia akan rumah bukan hanya sekedar tempat bermalam, tempat istirahat, tempat berlindung dari terik matahari dan derasny hutan ataupun bahkan dari hewan buas. Tetapi lebih dari itu rumah berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh ketenangan.

Sebagai makhluk hidup baik manusia maupun hewan sangatlah membutuhkan tempat tinggal untuk bernaung dan menjalani semua aktifitas kesehariannya. Dalam Islam posisi rumah sangatlah penting karena adanya rumah diharapkan memberikan ketenangan secara psikologis dan ketentraman perasaan. Rumah bukan hanya bangunan fisik tetapi rumah ialah tempat rehat dimana jiwa menjadi aman dan tentram, baik dalam faktor materi maupun faktor penghuninya. Karena rumah bukan tempat pertengkaran atau perselisian tetapi rumah ialah tempat peristirahatan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian.²⁹

Dalam kehidupan manusia pada dasarnya tidak akan lepas pada 3 kebutuhan dasar yang harus terpenuhi setiap individu pada umumnya, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: pusat bahasa, 2008), 1323

²⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 202

Sedangkan rumah termasuk pada golongan ke-3 yang bertujuan untuk melindungi seseorang dari gangguan pihak luar.³⁰ Keberadaan seseorang di dalam rumah menjadikannya bisa melepas lelah dan merasa tenang bukan saja dari binatang buas tetapi juga siapa saja yang akan memasuki rumah. Maka dalam Islam disunahkan mengucapkan salam ketika akan memasuki rumah sebagai tanda sekaligus do'a kedamaian bagi yang berada di dalam rumah. Di sisi lain Rasulullah mengingatkan para tamu untuk kembali jika salamnya tidak dijawab setelah tiga kali ucapan. Selain itu setiap anggota keluarga bertugas menciptakan ketenangan batin kepada seluruh keluarga.

Rumah merupakan merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupan. Selain itu rumah merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi antara individu dengan norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap rumah memiliki sistem atau norma yang berlaku di masyarakat, antara perumahan satu dengan yang lain berbeda sistem dan normanya.³¹

Dalam Undang-Undang No 4 tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman pasal 1 disebutkan bahwa rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.³²

Dalam al-Qur'an, rumah memiliki beberapa kata yang berbeda-beda, dengan makna umum yang sama, salah satunya adalah kata *bayt* (بيت) yang berarti tempat tinggal. Dalam *Mu'jam al-Muhfahas li Alfa>z Al-Qur'a>n al-Kari>m* term *bayt* dan

³⁰ Zainur, "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *An-Nahl* 09, no. 05 (2017).

³¹ Rully, "Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal yang Optimal," *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 15, no. 2 (2014).

³² Undang-Undang (UU) No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman Diakses pada 11 September 2022 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46596/uu-no-4-tahun-1992>

kata kata yang seasal kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 55 kali.³³ Selain itu kata yang mengandung arti rumah selanjutnya adalah kata *Maskan* (مسكن) yang berarti tetap atau tenang setelah bergejolak.³⁴

Rumah merupakan sebuah nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk hidup yang ada di dunia ini seperti firman Allah dalam Qs. An-Nahl/16:81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ لَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk melindungimu dari panas dan pakaian (baju besi) untuk melindungimu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

B. Integrasi Konsep Arsitektur Islam

a. Pengertian Arsitektur Islam

Kata arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu "architekton", kata architekton terdiri dari dua kata yaitu : *arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utana, otentik dan *tektoon* berarti stabil, kokoh, statis. Architektoon berarti pembangunan utama atau bisa juga diartikan tukang ahli

³³ Muhammad Fuad, Abd Al-Baqy, *Mu'jam al-Muhfahras li Alfa>z Al-Qur'a>n al-Kari>m* (Mesir: Da>r Al-Kitab.1364 H) 140

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,2002), 308.

bangunan.³⁵ Arsitektur adalah susunan ruang-ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu yang di komparasikan secara sistematis ke dalam sebuah komposisi. Arsitektur juga sebuah sistem tata nilai suatu masyarakat³⁶

Menurut James C. Snyder dan Antoni J. Catanese sebagaimana yang dipaparkan oleh Aulia Fitria dalam jurnalnya, arsitektur adalah hasil dari faktor-faktor sosial budaya dan dengan definisi tentang perancangan yang mencakup perubahan-perubahan yang paling berguna terhadap lingkungan fisik. Arsitektur dapat dianggap sebagai suatu konstruksi yang dengan sengaja dibuat untuk mengubah lingkungan fisik berdasarkan pengaturan tertentu.³⁷ Eko Budihardjo berpendapat bahwa arsitektur merupakan bangunan yang sistematis, indah, anggun, dan menawan.³⁸

Sedangkan Arsitektur Islam adalah sebuah metode pembangunan yang berlandaskan hukum syariah Islam, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter islamnya dalam hubungannya desain bentuk dekorasi.³⁹ Arsitektur Islam merupakan salah satu gaya arsitektur yang menampilkan keindahan yang kaya akan makna. Setiap detail dalam pembangunannya memiliki unsur simbolis yang penuh makna. Salah satu makna yang terbaca dari arsitektur Islam ialah rasa keindahan dalam penghambaan kita terhadap Tuhan yang Maha Esa Dzat yang Memiliki Segala Keindahan.

³⁵ Haris Hidayatullah, "Perkembangan Arsitektur Islam, Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara," *Ngabari Jurnal Study Islam dan Sosial* 13, no. 2 (2020).

³⁶ Aulia Fikriani, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam," *Jurnal El-Harakah* Vol. 12, no. 3 (2010).

³⁷ *Ibid* 45

³⁸ *Ibid* 47

³⁹ *Ibid*, 67.

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan penghambaan diri kepada Tuhannya, yang tertuang kedalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometri yang kompleks, herarki dalam bentuk ornamen dan hiasan, serta makna simbolis yang sangat mendalam. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa pada perbaikan peradaban. Hal ini dikarenakan pendekatan arsitektur Islam tidak lepas dari prinsip dan nilai yang Islam yang tidak lepas dengan budaya masyarakat setempat.⁴⁰

Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, yang berkembang seiring dengan perkembangannya peradaban dunia. Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam As sebagai pusat peribadahan umat manusia kepada Allah SWT. Ka'bah juga merupakan bangunan yang pertama kali dibangun di muka bumi. Tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim As bersama anaknya Ismail As. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW melanjutkan misi membangun Ka'bah sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT. Dari sinilah budaya arsitektur Islam berkebang secara fungsional dan simbolis kedalam kehidupan modern sekarang ini. Hal ini dijelaskan dalam Qs. ali Imran 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah

PONOROGO

⁴⁰Hidayatullah, "Perkembangan Arsitektur Islam, Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara." *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 15, no. 2 (2014).

(Makkah)⁴¹ yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

Ayat lain dalam al-Qur'an yang memberi isyarat tentang pembangunan dalam bidang arsitektur ialah dalam surat Saba' ayat 13 yang berbunyi:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ سُكَّرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

Dalam tafsirnya Sayid Qutub yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh As'ad Yasin menjelaskan perihal gedung-gedung yang tinggi itu adalah untuk tempat ibadah. Patung-patung itu adalah gambaran bentuk yang terbuat dari tembaga, kayu dan lainnya. Para jin juga membuat piring-piring besar untuk makanan yang menyerupai kolam untuk Sulaiman, juga membuat priuk-priuk yang besar untuk memasak yang bentuknya menjulang karena besarnya. Semua itu merupakan sebuah contoh pekerjaan jin untuk Sulaiman sesuai dengan kehendak beliau dengan izin Allah.⁴²

Dalam arsitektur Islam terdapat beberapa ciri karakteristik yang melatar belakangi diantaranya:

⁴¹ Ahlulkitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun adalah yang berada di Baitulmaqdis. Oleh karena itu, Allah Swt. membantahnya karena yang benar adalah yang ada di Makkah.

⁴² Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin jilid 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 312.

1. Mengacu pada tipology bentuk, tipology pertama arsitek Islam adalah berupa masjid, makam, benteng dan istana. Dari keempat tipe bangunan ini lah bentuk-bentuk arsitektur Islam difungsikan dan dipakai untuk bangunan yang lebih kecil seperti rumah dll.
2. Mengacu kepada sejarah dan tempat, pada masa kejayaan Islam, banyak negara yang masuk Islam, sehingga secara otomatis berpengaruh juga pada kebudayaan dan prodik arsitekturnya. sebagai contoh, arsitektur Persia, arsitektur Turki, arsitektur Spanyol dan lain sebagainya.
3. Mengacu pada langgam dan elemen, arsitektur Islam juga bisa di indentifikasi melalui beberapa elemen desain seperti yang dimiliki artefak-artefak monumental yang telah ada sebelumnya, contohnya kubah air mancur, mihrab, kalgrafi dan lain sebagainya.⁴³

Dengan keindahan, kemegahan, dan kedalaman maknanya, arsitektur Islam pernah berjaya pada masanya dan menjadi salah satu tonggak peradaban dunia dan berpotensi dapat mengulangi masa kejayaan yang pada beberapa abad terakhir tertinggal mengalami kemunduran. potensi-potensi ini bukan hanya ditujukan untuk menghadapi kerasnya peradaban barat yang menjamur di timur, tetapi juga untuk kepentingan pengembangan arsitektur islam sendiri.

b. Sejarah Arsitektur Islam

Arsitektur merupakan disiplin ilmu yang membahas dan merancang tentang kuntruksi bangunan, jembatan, masjid atau kedalam bentuk lainnya dengan menggunakan suatu metode atau rancangan kepada sebuah bangunan. Jika

⁴³ Fikriani, “*Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam.*” El-Harakah. Vol.12. No 3, (2010). 27.

dikaitkan dengan Islam maka arsitektur maka tidak akan lepas dari unsur rohaniah yakni berupa masjid. Misi arsitektur islam salah satunya ialah suatu bentuk bangunan yang berimpikasi ke dalam kebutuhan jasmani dan rokhani kepada seseorang.⁴⁴

Sebelum Islam datang arsitektur dikenalkan oleh Yunani, Persia, Mesir kuno, dan bangsa-bangsa lainnya. Pada umumnya corak arsitektur yang dikembangkan tersebut seperti bangunan gereja, istana raja tata kota, kuburan dan bangunan lainnya, kemudian Islam datang dan merubah corak arsitektur dunia dengan menanamkan nilai *ilahiah* yang berniansa Islam, seperti menjadikan gereja menjadi masjid tanpa mengubah bentuk aslinya dan hanya merubah tata ruangnya yang sesuai dengan kebutuhan umat muslim.

Bertolak dari tanah Arab, kemudian menyebar luas ke timur melalui Mesopotamia, Persia, sampai ke daerah sungai Indus. Sedangkan kebarat menyebar ke Syiria, Mesia, bahkan sampai ke Spanyol melalui Maroko. Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya arsitektur Islam melalui beberpa benua ke Cina hingga sampai ke Asia Tenggara dan khususnya Indonesia.

Awal adanya arsitektur Islam dimulai dengan di banggunya masjid sebagai pusat ibadah dan pemerintahan dengan menggunakan bahan materian seadanya berupa batang kurma, pelepah kurma, dan batu yang berasal dari gunung-gunung.

Pada tahap pembangunan masjid tiang penyangga masjid terbuat dari batang kurma yang ditopang batu. Atapnya terbuat dari daun dan pelepah kurma. Dinding sekelilingnya terbuat dari batu yang diambil dari gunung-gunung disekitaran kota Madinah. Pola masjid seperti itu merupakan pola masjid lapangan, karena yang menjadi unsur utama adalah lapangan

⁴⁴ *Ibid*, 35.

bagian tengah masjid yang dikelilingi tembok pembatas. Hal ini menjadi ciri khas bangsa Arab yang menampilkan bentuk lapangan terbuka dengan pembatas dinding-dinding sekelilingnya untuk memudahkan beraktifitas di dalam masjid, karena pada masa itu masjid dijadikan pusat segala kegiatan masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya masjid yang pertama didirikan oleh Nabi Muhammad SAW semakin berkembang dari masa ke masa. Hingga sekarang pembangunan serta peluasan terus dikembangkan.⁴⁵

Masjid merupakan sebuah perpaduan bangunan yang berfungsi sebagai unsur bangunagn arsitektur Islam yang memiliki pedoman-pedoman yang bernuansa Islami yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai tempat pelaksanaan ajaran agama. Bangunana arsitektur Islam ini merupakan ungkapan tertinggi seorang hamba unuk mencapai nilai yang luhur Dihadapan Allah SWT dalam melaksanakan ajaran Islam. Maka dari itu arsitektur masjid beraneka ragam bentuk, corak serta penampilannya. Hal itu dikarenakan dalam pengembangannya tentu tidak terlepas dari unsur kebudayaan.

c. Pembangunan dalam Ranah Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang yang luas wilayahnya terentang dari Sabang hingga Merauke. Peluasan wilayah tersebut juga diberengi dengan pembangunan-pembangunan yang sangat sinifikan. Sebagaimana disebutkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pebangunan Indonesia ditujukan untuk “mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata secara materi dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat satu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan

⁴⁵ Mipta Miftahul Jannah, “Budaya Arsitektur dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022).

bangsa yang aman, tentram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan perdaulatan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.”⁴⁶

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti pembangunan di Indonesia bukan sekedar mementingkan pembangunan lahiriah saja tetapi juga memandang aspek ruhaniah, keagamaan, rasa aman kebebasan, pendidikan dan seterusnya. Bangsa Indonesia menghendaki pembangunan yang selaras dengan semangat ketuhanan dan menciptakan keselarasan antara manusia, alam, dan penciptanya.⁴⁷

Hal ini berarti rencana pembangunan nasional diwarnai dengan cita-cita keagamaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembangunan agama merupakan bangunan *integral* yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut lagi pembangunan nasional itu akan terasa timpang jika tidak memperhatikan pembangunan agama dan sebaliknya pembangunan agama akan kehilangan relevansinya bila tidak dikaitkan dengan pembangunan Nasional.

Pada akhirnya peran agama dalam pembangunan nasional juga bisa di lihat dari umat beragama sendiri dalam pembangunan. Seperti kita ketahui jumlah penduduk muslim di Indonesia ini mencapai 86,93% jiwa⁴⁸, ini berarti sasaran

⁴⁶ Thoyib, *Islam Dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: Pt Rosdakarya, 2002),18.

⁴⁷ *Ibid.* 21

⁴⁸ Magdalena Amelia Anur Septawati Waruwu, "Prospek Dan Keuntungan Bisnis Properti Di Indonesia", 07 Agustus 2021 (<https://www.qubisa.com/article/keuntungan-bisnis-properti>) diakses 14 September 2022

terakhir dari pembangunan nasional Indonesia adalah umat beragama itu sendiri. karenanya karakteristik pembangunan tidak lepas dari nilai keislaman.⁴⁹

C. Fungsi Rumah

Rumah sebagai tempat tinggal manusia mempunyai beberapa fungsi. Selain tempat untuk istirahat tempat untuk menaikkan stara sosial rumah juga memiliki beberapa fungsi yang esensial bagi kehidupan manusia. Fungsi rumah dibagi menjadi dua yakni:

a. Fungsi Rumah Secara fisik

Fungsi rumah adalah tempat bernaung, berlindung, menikmati kehidupan yang nyaman, tempat untuk menunjukkan tingkat sosial dalam masyarakat serta tempat untuk melepas penat setelah seharian beraktivitas yang menguras fisik maupun mental, tempat paling nyaman untuk melepas penat ialah rumah.⁵⁰ Maka dari itu untuk menunjang kenyamanan sebuah rumah, senantiasa di konsep tata ruangnya, ornamen, serta merawat kebersihan rumah. Hal yang dapat dilakukan untuk menjaga suasana tenang dan nyaman di dalam rumah adalah dengan melaksanakan anjuran menurut agama Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Secara garis besar dari fungsi rumah ada beberapa aspek untuk merencanakan, merancang bangunan rumah untuk memaksimalkan kenyamanan rumah.

Rumah bukan semata-mata bangunan berupa fisik tetapi juga sebagai tempat untuk menciptakan ketenangan *ruhaniyah* dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta. Rumah sendiri anugerah Allah yang ditiitipkan oleh Allah kepada

⁴⁹ Thoyib, *Islam Dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: Pt Rosdakarya, 2002) 22

⁵⁰ Wahid Ali, "*Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kata Bayt, Dar, dan Maskan)*" (2021).

makhluk hidup khususnya manusia guna menjadi tempat mendekatkan diri kepada Allah. Seperti halnya Allah menciptakan Ka'bah untuk tempat beribadah kepada Allah. Firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 127.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁵¹

Dari ayat inilah dimulai semangat pembangunan untuk menuju peradaban yang lebih maju lagi. Sampai sekarang dunia arsitektur telah menciptakan konsep tata ruang yang tidak hanya memandang fisik bangunan juga mengedepankan konsep fungsi bangunan. Pembahasan tentang fungsi bangunan dalam kehidupan kita bisa ditandai dengan seberapa kemanfaatan arsitektur bangunan bagi kelangsungan hidup secara individu maupun bermasyarakat. Secara garis besar rumah memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1. Rumah sebagai hunian

Rumah sebagai media kehidupan manusia, menampung sebagian besar hidup manusia. Rumah disebut pula *maison* atau *mansio* yang mana menunjukkan dimana manusia tinggal secara menetap, hal ini dikarenakan manusia menghuni, menempati bermukim, tinggal di dalam rumah.

2. Rumah sebagai mediasi

⁵¹ Al-Qur'an 2: 127

Rumah mengandung multi dimensi antara lain dimensi Ketuhanan, dimensi manusiawi, dimensi alami dan dimensi materi. Rumah sebagai penyaring dunia luar yang masuk kepada pribadian anggota keluarga.

3. Rumah sebagai arsenal

Rumah menjadi penyegar kembali kekuatan yang telah terkuras selama kegiatan di luar rumah baik secara rohani maupun fisik dengan beragam kegiatan kegiatan di rumah seperti makan, minum, tidur, bercengkrama dengan anggota keluarga serta suasana positif lainnya. Karena rumah diharapkan bukan sekedar *hause* tetapi lebih cenderung dalam artian *home* bagi penghunian maupun lingkungan sekitar. Dalam artian lebih luas rumah merupakan tempat istirahat dan mengumpulkan energi untuk kegiatan selanjutnya.

4. Rumah sebagai wadah sosial

Rumah merupakan tempat awal dimana berlangsungnya proses sosialisasi. Tempat awal dimana diperkenalkannya norma, adat istiadat dan Agama atau budaya.⁵²

b. Fungsi Rumah Secara Psikologi

Dewasa ini pembahasan tentang ilmu psikologi tak asing lagi di telinga kita. Psikologi di artikan dengan beragam definisi. Ada yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu jiwa dan ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku. Psikologi juga tak jarang di padupadankan dengan dengan ilmu dukun, seperi memahami telepati, kemampuan untuk meramal masa depan dan kemampuan untuk memahami masa lalu seseorang. Oleh

⁵² Hermin Werdiningsih, "Perubahan Tata Letak Ruang Rumah Tinggal Disepanjang Jalan Utama Lingkungan Dikaitkan Dengan Kegiatan Ekonomi, Study kasus Perumahan pPamongan Indah Semarang," *Modul 15*, no. 2 (2015).

karena itu, maka akan kita bahas secara mendalam macam-macam arti psikologi.

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Oleh karena itu secara harfiah dapat di pahami bahwa psikologi adalah ilmu yang membahas tentang jiwa. Kata *logos* juga sering di maknai dengan nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat di pahami lebih sederhana. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinifikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaanya. *Psyche* sering kali di istilahkan dengan *psikis*.⁵³

Dalam bahasa Inggris istilah *psyche* diartikan sebagai *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga bahasa Inggris tadi dapat mencakup satu makna yakni “jiwa”. Di Indonesia psikologi cenderung diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang jiwa. Dalam bahasa Arab psikologi diartikan dengan *ilmun-nafsi*, atau ilmu jiwa yang dapat di padu-padankan dengan kata ruh dan rih yang masing-masing berarti jiwa atau nyawa dan angin.⁵⁴

Menurut Dzakiah Darajat manusia memiliki enam kebutuhan untuk mencapai ketenangan psikis.

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Manusia selalu mendambakan sebuah kasih sayang entah itu dari pasangan, keluarga, lingkungan atau bahkan kolega. Karena kebutuhan manusia mendapatkan cinta bukan kebencian. Bentuk akan pemenuhan cinta ini seperti halnya bersahabat, keinginan memperoleh

⁵³ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 2.

⁵⁴ *Ibid.*4.

pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat dengan keluarga dan kebutuhan akan pribadi seperti kebutuhan untuk menerima atau menolak cinta.

2. Kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah kebutuhan akan rasa aman kepada fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari ancaman seperti teror, kriminalisme, pengakit atau bahkan bencana alam.

3. Kebutuhan akan harga diri.

Kebutuhan manusia dalam bersosial ialah dengan memperoleh harga diri dimata masyarakat. Kebutuhan itu mencakup kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, penguasaan kemandirian dan kebebasan.

4. Kebutuhan akan rasa ketenangan jiwa .

Semua manusia membutuhkan ketenangan dalam segala kondisi hidup. Ketenangan dalam diri manusia akan menjadikan pengambilan keputusan yang diambil akan selalu tepat.

5. Kebutuhan akan rasa sukses.

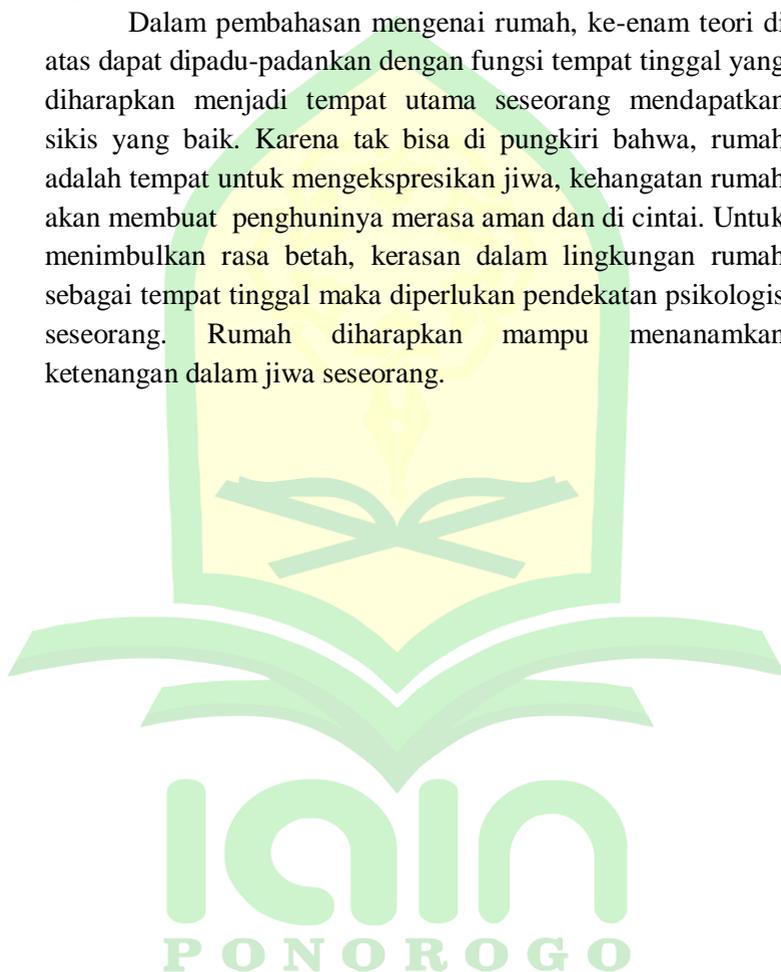
Setiap manusia mempunyai cita-cita atau keinginan yang didapatkan dalam sejarah kehidupannya. Rasa tersebut mengakibatkan akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meraih sesuatu.

6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu (pendidikan).

Hak setiap warga negara adalah dengan mendapatkan pendidikan yang layak. Karena dengan bekal pendidikan bangsa ini akan baik-baik saja dan jauh dari perselisihan. Pendidikan menjadi pintu utama sebuah negara memperoleh kemajuannya.

Jadi menurut Dzakiah yang dipaparkan oleh Ramadan Lubis, gabungan dari kebutuhan tersebut menyebabkan orang membutuhkan agama karena melalui agama kebutuhan itu dapat di salurkan.⁵⁵

Dalam pembahasan mengenai rumah, ke-enam teori di atas dapat dipadu-padankan dengan fungsi tempat tinggal yang diharapkan menjadi tempat utama seseorang mendapatkan sikis yang baik. Karena tak bisa di pungkiri bahwa, rumah adalah tempat untuk mengekspresikan jiwa, kehangatan rumah akan membuat penghuninya merasa aman dan di cintai. Untuk menimbulkan rasa betah, kerasan dalam lingkungan rumah sebagai tempat tinggal maka diperlukan pendekatan psikologis seseorang. Rumah diharapkan mampu menanamkan ketenangan dalam jiwa seseorang.



⁵⁵ Ramadan Lubis, *Psikologi Agama Dalam Bingkai Keislaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, (Medan: Perdana Puplicing, 2019), 30.

BAB III

TINJAUAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG RUMAH

Al-Qur'an mengungkapkan tema-tema tentang rumah di dalamnya juga membahas tentang fungsinya. Istilah rumah dalam al-Qur'an terdapat dalam enam kata yang sepadan yakni *bayt*, *maskan*, *dar*, *ma'wa*, *mustaqarran* dan *manzil*. Berikut beberapa penjelasan beserta contoh ayat yang sesuai dengan pembahasan.

A. Ayat-ayat tentang *Bayt*

Manusia pada umumnya menyebut tempat tinggal dengan sebutan rumah (Bahasa Indonesia), *Hause* (Bahasa Inggris) *bayt* dari (Bahasa Arab) yang berasal dari kata bata (بيت) bentuk jamak dari kata *bayt* adalah *abyatu*>*n* dan *buyu*>*tun* yang berarti rumah pada mulanya berarti tempat berada di waktu malam baik berupa bangunan tetap ataupun bangunan sementara atau kemah-kemah dan mempunyai arti tempat berlindung.⁵⁶ Dalam al-Qur'an sendiri redaksi *Bayt* terulang sebanyak 54 kali⁵⁷ dan terdapat di beberapa surat. Pembahasan lafadz *Bayt* oleh peneliti dibagi menjadi beberapa pembahasan diantaranya:

a. *Bayt* Dinisbahkan Tempat Ibadah

Al-Qur'an menyebutkan ayat-ayat yang dinisbahkan kepada tempat ibadah (Baitullah) sebanyak 14 kali dan terbagi dalam 8 surat, yakni terdapat dalam QS. *Ali-Imran*/3: 96, QS. *Al-Baqarah*/2: 127, QS. *Ali-Imran*/ 3: 97, Qs. *Al-Anfal* /8: 35, QS. *Al-Hajj* /22: 26, QS. *Al-Hajj* /22: 33, QS. *Al-Quraish* /106: 3, QS. *al-Hajj* /22: 29, QS. *At-Tur* /52:4, QS. *Al-*

⁵⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an jilid 7* (Jakarta, Lentera Hati 2002) 308

⁵⁷ Faidullah Al-Husni, *Fathur Rahman li Tho>libi A>yatil Al-Qur'a>n*, (Bandung: Penerbit Diponegoro). 63.

Baqarah /2:125, Qs. *Al-Baqarah* /2:158, QS. *Al-Maidah* /5:2, QS. *Al-Hajj* /22: 26, QS. *Ibrahim* /14: 37. QS. *Al-Nur*/24: 36.

Rumah Allah (*Bayt al-Allah*) juga disebut dengan juga *bayt al- haram*⁵⁸ (rumah yang suci) dan *bayt al-muharram*⁵⁹ (rumah yang disucikan), *bayt al atiq*⁶⁰ (rumah tua) dan *bayt al ma'mur*.⁶¹ Dan semuanya itu bermuara pada satu nama yaitu Ka'bah yaitu tempat ibadah, tempat orang sholat, tempat thawaf i'tikaf dan sujud. Seperti firman Allah:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim³⁷) sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)⁶²

Maqam Ibrahim adalah tempat beliau berdiri saat membangun Ka'bah. Namun, ada juga yang memahaminya sebagai *Masjidil haram* secara umum, sebagaimana ada juga yang memahaminya sebagai tempat beliau pernah salat.

Allah menghendaki bahwa *baitul haram* ini menjadi tempat berkumpul bagi manusia, dengan tidak ada seorangpun yang menakut-nakuti mereka, bahkan mereka merasa aman

⁵⁸ Qs. *Al-Maidah*,5:2

⁵⁹ Qs. *Ibrahim*, 14:37

⁶⁰ Qs. *Al-Hajj*, 22: 26, 33.

⁶¹ QS. *At-Tur*, 52:4

⁶² *Al-Qur'an*, 2:125.

atas jiwa dan hartanya. Maka *Baitullah* itu merupakan tempat yang aman, tenang dan damai.⁶³

Ka'bah dinamakan *bayt* yang berarti rumah, dinamakan demikian karena rumah adalah tempat kembali untuk beristirahat. Jika seseorang telah lelah berjalan, atau dalam keadaan gelisah maka dia akan kembali kerumah. Disana kelelahan dan kegundahan akan berkurang atau bahkan akan hilang. Demikian juga dengan *Baitullah*, adalah tempat dimana semua yang datang kesana semua problem permasalahan akan terlupakan karena pikiran tertuju kepada sang pemilik rumah yakni Allah SWT.⁶⁴

Lafadz *matha>batan* menjelaskan tentang tempat kembali yang mereka tuju dari segala pejuhu, sedangkan lafadz *amanna* adalah tempat yang aman dari kezaliman dan penyerbuan yang terjadi di tempat lain. Ada kebiasaan sejak dulu kala, apa bisa seseorang bertemu dengan pembunuh bapaknya dikawasan tanah suci, ia tidak akan mengusiknya.⁶⁵

Dalam ayat lain juga disebutkan tentang *bayt* yang ditujukan kepada kepada rumah yang di dalamnya untuk menjalankan ibadah seperti dalam QS. *Yunus* /10: 87:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّنْ بَمِصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun), "Ambillah oleh kamu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu, jadikanlah rumah-

⁶³ Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an jilid 1*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press,2003), 138.

⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an* vol 1, 320.

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 1. terj Abdul Hayyie Al Kattani (Jakarta:Gema Insani, 2013), 343.

*rumahmu itu kiblat (tempat ibadah), dan tegakkanlah salat. Gembirakanlah orang-orang mukmin.*⁶⁶

Pada lafadz *buyu> takum qiblata*n Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hayyie Al Kattani mengartikan rumah-rumah itu tempat shalat, mushala atau masjid di mana kalian bisa shalat di dalamnya agar kalian dapat merasa aman dari rasa takut, karena memang Fir'aun telah melarang mereka untuk mengerjakan shalat.⁶⁷

Ayat di atas memulai redaksinya dalam bentuk perintah kepada Nabi Musa As dan Nabi Harun As yaitu perintah untuk memilih beberapa rumah untuk menjadi tempat peribadatan, kemudian perintah untuk semua umat Nabi Musa untuk beribadah dan kemudian di akhiri dengan menyampaikan kabar gembira.⁶⁸

Rumah-rumah yang dimaksud pada redaksi tersebut ialah rumah peribadatan, yang di dalamnya dilaksanakan sholat. Sayid Qutub menjelaskan dalam tafsirnya yang telah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh As'ad Yasin bahwa rumah pada ayat di atas merupakan masjid (tempat ibadah) yang akan memberikan kesan keterpisahan dari masyarakat luar, sehinga dapat melakukan ibadah di dalamnya dengan cara yang benar, khusuk, teratur, dan bersih.⁶⁹

b. Bayt Dinisbahkan Tempat Tinggal Manusia

Al-Qur'an menyebutkan trem *bayt* dalam arti rumah tinggal manusia sebanyak 28 kali dan terbagi dalam 18 surat.

⁶⁶ Al-Qur'an, 10: 87.

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 5, 236.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* vol 4, 144.

⁶⁹ Sayid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 5, 159

Diantaranya adalah QS. *Al-Isra* /17: 93, QS. *Az-Zariat*/51: 36, QS. *At-Tahrim*/66: 11, QS. *Nuh*/71: 28, QS. *Al-Anfal*/8: 5, QS. *An-Nisa* /4: 100, QS. *Yusuf*/12: 23, QS. *An-Nur*/24: 61, QS. *An-Nur*/24: 36, QS. *Al-Ahzab*/33: 53, QS. *Al-A'raf* /7: 74, QS. *Yunus*/10: 87, QS. *Al-Hajr*/15:82, QS. *An-Naml*/16:80, QS. *An-Nur*/24:29, QS. *An-Nur*/24: 27, QS. *Al-Baqarah*/2: 189, QS. *Ali-Imran* /3: 49, QS. *Ali-Imran*/3: 154, QS. *Al-Ahzab* /33: 33, QS. *Al-Ahzab* /33: 34, QS. *An-Naml*/27: 52, QS. *Az-Zukhruf*/43: 33, QS. *Az-Zukhruf*/43: 34, QS. *Al-Hasyr*/59: 2, QS. *At-Thalaq*/ 65: 1, QS. *Al-Ahzab*/ 33: 13.

Dari pemaparan ayat-ayat tentang rumah yang dinisbahkan kepada manusia di atas dapat dikelompokkan menjadi dua, *pertama* rumah dunia yang terdapat pada QS. *al-Isra*>'17: 93, dan QS. *An-Nahl*/16: 80. Rumah dunia sendiri terbagi menjadi dua kelompok yakni rumah bagi orang yang beriman terdapat pada QS. *An-Nisa*>'4: 100, QS. *Al-Anfal*/8: 5 dan QS. *Nuh*/71: 28. kedua rumah yang di dalamnya orang yang tidak beriman terdapat pada QS. *Yusuf*/12: 23 dan QS. *An-Naml*/27: 52. *Kedua* rumah akhirat yang terdapat pada QS. *Al-iara* /17: 93, QS. *Az-Zukhruf*/43: 33 dan QS. *At-Tahrim*/66: 11.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebagian nikmat yang diturunkan Allah ke dunia ini adalah nikmat tempat tinggal (rumah). Dengan adanya rumah kehidupan manusia akan terasa nyaman dan tentram. Seperti dalam QS. *An-Nahl*/16:80

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُودِ الْاَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ اِقَامَتِكُمْ وَمِنْ اَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا اَنَاثًا وَمَتَاعًا اِلَى حِينٍ

Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu

*kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).*⁷⁰

Lafadz (*sakanan*) ialah tempat yang kalian tinggal di dalamnya, sedangkan yang dimaksud *yu>tikum* ialah rumah seperti kemah ataupun tenda. Artinya Allah menjadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal manusia. Maka seseorang akan tinggal di dalamnya dan dijadikan tempat bernaung dan berlingdung serta memanfaatkannya dengan berbagai bentuk manfaat yang lain.⁷¹

Rumah merupakan bagian dari kehidupan manusia maka keberadaanya sangatlah di butuhkan, entah itu dalam masalah individu maupun masalah sosial. Manusia akan gundah ketika tidak memiliki rumah hunian pun sebaliknya manusia akan merasa tenang jika memiliki rumah. Keberadaan rumah juga menjadi faktor utama penghuninya dalam menjalankan perintah Tuhannya. Dalam beberapa konteks al-Qur'an menjelaskan bagaimana keadaan rumah yang di dalamnya terjalin hubungan ketaatan kepada Allah seperti:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33) وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (34)

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan

⁷⁰ Al-Qur'an, 16: 80.

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 4, 444.

*membersihkan kamu sebersih-bersihnya. 33. Ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu yakni ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti.*⁷²

Ayat yang pertama menjelaskan tentang anjuran untuk kaum hawa untuk tetap di rumah dan jangan meninggalkan rumah kecuali ada kepentingan. Ibnu Hiba>n meriwayatkan dari Abdulah bin Mas'ud dari Rasulullah saw, beliau bersabda, *الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، وَإِنَّهَا إِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ، وَإِنَّهَا لَاتَكُونُ أَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ مِنْهَا فِي فِعْرِ بَيْتِهَا*

Sesungguhnya perempuan itu adalah aurat (yang perlu dijaga dan ditutupi). Karena itu, apabila dia keluar, maka setan akan terus memandangnya. Dan sedekat-dekat keadaan perempuan kepada rahmat Allah SWT adalah ketika dia berada dibagian dalam rumahnya. (HR Ibnu Hiba>n)⁷³

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا

Shalatnya seorang perempuan didalam kamarnya lebih utama dari pada shalatnya di dalam ruangan tengah rumah, dan shalatnya di dalam mskhda'nya (bilik kecil yang terletak dibagian dalam kamar yang biasanya disiapkan untuk menyimpan barang-barang berharga) lebih utama daripada shalatnya di dalam kamar. (HR. Abu Dawud)⁷⁴

⁷² Al-Qur'an, 33: 33, 34.

⁷³ Maktabah Syamila, *Shohih Ibnu Hiba>n*, juz 12. 412.

⁷⁴ Maktabah Syamila, *Shohih Abi> Dawud*, juz 1. 156.

Dan untuk shalatnya di dalam masjid itu dibolehkan bagi yang sudah tua, bukan perempuan yang masih muda. Hal ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari Umar dari Rasulullah saw yang artinya *janganlah kalian larang para hamba perempuan Allah SWT dari mendatangi masjid-masjid-Nya. Akan tetapi, hendaklah mereka pergi dalam keadaan tidak menggunakan wewangian.*⁷⁵

Sedangkan ayat yang ke 34 menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada umat manusia, yaitu Allah menjadikan rumah sebagai tempat turunnya wahyu. Dan jangan melupakan ayat-ayat Allah dengan cara membaca al-Qur'an dan mendalami isinya dengan tuntunan Hadist Nabi berupa hikmah, hukum, ilmu, dan syari'at.

Dalam ayat lain dijelaskan untuk membangun dan menjaga tempat tinggal dengan ketakwaan. Karena penghuni sebelumnya adalah seorang yang ingkar kepada Allah, maka Allah memberi azab kepadanya. Dijelaskan dalam membangun sebuah pemukiman tidak membuat kerusakan lingkungan.

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا قَادِرُونَ الْآءِ اللَّهُ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-

⁷⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 9, 326.

*nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.*⁷⁶

Menangkap isyarat dari peringatan Nabi Shaleh kepada mereka yakni bekas-bekas kenikmatan dan kekuasaan yang di berikan kepada kaum Tsamud di muka bumi. Dari isyarat tersebut kita menangkap kesan bahwa tempat tinggal mereka berada di dataran rendah dan daerah pegunungan .mereka membuat gedung-gedung dan istana di dataran rendah dan memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah. Ini merupakan suatu kemajuan dalam dunia arsitektur.⁷⁷

Kemudian Nabi Shaleh mengingatkan kepada mereka terhadap kenikmatan Allah yang telah diberikan kepada mereka untuk selalu berbuat baik dan jangan membuat kerusakan di muka bumi ini. Pembelajaran dari kaum Ad yang dibinasakan oleh Allah karena perbuatannya jangan sampai diulang.

Dalam ayat lain disebutkan bagaimana tatakrama memasuki sebuah rumah dalam QS. *Al-Nu>r* /24: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.*⁷⁸

Diantara tata krama masuk ke dalam rumah juga disebutkan dalam ayat

⁷⁶ Al-Qur'an7: 74.

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 4, 344.

⁷⁸ Al-Qur'an, 24: 27.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

. Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.⁷⁹

Ayat di atas menunjukkan tatakrama memasuk ke rumah dengan mengucapkan salam entah itu ada orang ataupun tidak ada orang. Hal tersebut dilakukan untuk mencari keberkahan dari Allah SWT dan menjadikan rumah sebagai tempat yang di dalamnya digaungkan nama Allah.

c. *Bayt* yang Mengandung Makna Tempat Tinggal Hewan

⁷⁹ Al-Qur'an, 24: 61.

Al-Qur'an menyebutkan makna *bayt* dalam bentuk rumah yang di diami oleh binatang terdapat badan 2 ayat yakni Qs. *Al-Ankabut* /29:41 dan Qs *An-Naml* /27:68.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

*Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia"*⁸⁰

Allah SWT memberikan *Ilham* dan bimbingan kepada lebah supaya membuat sarang tempat tinggalnya di gunung-gunung, bukit-bukit, pepohonan dan tempat-tempat yang dibuat manusia. Lebahpun sanggup membuat sarang yang kuat dan cermat, lubang-lubangnya berbentuk segi enam dan sisinya berukuran sama. Sebagiannya untuk menyimpan madu dan sebagian yang lain menyimpan lilin untuk menjadi tempat merawat anak-anak lebah. Lebah membuat persegi enam agar supaya tidak ada celah kosong di antara lubang-lubangnya.⁸¹ Dengan demikian potensi ada gangguan dari dunia luar sangatlah minim.

Lebah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sangat detail dalam membangun rumah atau sarangnya dengan bentuk persegi enam, mendeteksi unsur-unsur madu di berbagai bunga, buahan, pucuk pohon, dan daun, sebagaimana ia mampu mengumpulkan bagian-bagian yang bermanfaat di udara yang di jatuhkan pada pucuk-pucuk pepohonan dan dedaunan.⁸²

⁸⁰ Al-Qur'an, 27: 68.

⁸¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 10, 491.

⁸² *Ibid.* 425

Selain lebah rumah yang dinisbatkan kepada hewan adalah rumah (sarang) laba-laba sebagai salah satu tempat tinggal. Merujuk pada Qs. *Al-Ankabut* /29:41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعُنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعُنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung⁸³ adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).⁸⁴

Allah memberikan perumpamaan atas persamaan antara kaum musyrikin yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung, dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai pelindung. Berhala-berhala itu sama sekali tidak melindungi dari sengatan panas dan dingin.⁸⁵sama halnya

83 لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتًا وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali) dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali.) Kata *auliyā*’ adalah bentuk jamak dari kata waliy. Secara harfiah kata ini berarti ‘dekat’ sehingga menunjukkan makna ‘teman dekat’, ‘teman akrab’, ‘teman setia’, ‘kekasih’, ‘penolong’, ‘sekutu’, ‘pelindung’, ‘pembela’, dan ‘pemimpin’. Kata *waliy* dan *auliya*’ dalam Al-Qur’an diulang 41 kali. Maknanya berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat.

⁸⁴ Al-Qur’an, 29: 41

⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur’an* vol, 497.

dengan berhala-berhaya yang disembah itu sama sekali tidak bisa memberi perlindungan kepada yang menyembahnya.

Dari kedua contoh di atas dapat diambil pelajaran bahwa rumah itu diharapkan mampu memberikan manfaat kepada penghuninya bukan sebaliknya. Rumah lebah memberi manfaat yang kokoh bagi penghuninya dan memberikan rasa aman, di dalamnya juga terjalin keharmonisan di antara lebah-lebah yang lain dengan membagi tugas dan penataan ruang yang memadai. Sebaliknya rumah laba-laba tidak memberikan kenyamanan karena tidak bisa menghalangi penghuninya dari terik panas dan dinginnya hujan. serta sarang laba-laba dipergunakan untuk menjebak mangsa (memberi kesan menyeramkan).

d. **Bayt yang Berarti Waktu Malam**

Dalam Al-Qur'an menyebutkan kata *bayt* dalam makna malam hari terdapat pada 8 tempat , yakni QS. *Al-Furqon*/25: 64, QS. *An-Nisa*'/4: 81, QS. *An-Nisa*' /3: 108, QS. *An-Naml*/27:49, QS. *Al-Ahzab* /33: 33, QS. *Al-A'raf* /7: 4, QS. *Al-A'raf* /7: 97 dan QS. *Yunus* /10: 50.

Kata *bayt* (بيت) pada QS. *An-Nisa*' /4: 81 memiliki makna, “mengambil keputusan dimalam hari” seperti dalam firman Allah.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَرُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ ۗ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Mereka (orang-orang munafik) berkata, “(Kewajiban kami hanyalah) taat.” Akan tetapi, apabila mereka telah pergi darimu (Nabi Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat pada malam hari (mengambil keputusan) berbeda dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur pada malam hari itu. Beralinglah dari mereka dan

*bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.*⁸⁶

Kata *bayyata*, terambil dari akar kata yang berarti *masuk di waktu malam*. Dari akar kata yang sama lahir kata *bayt*, yakni rumah, karena rumah adalah tempat kembali untuk tidur khususnya di malam hari. Siasat, yang buruk biasanya durenungkan dalam keadaan rumah sepi, buka saja pikiran menjadi tenang, tetapi juga karena malam hari dengan kegelapannya menjamin kerahasiaan siasat. Karena itu kata ini dipahami dalam arti mengatur siasat yang buruk.

B. Ayat-ayat tentang *Maskan*

Dalam al-Qur'an trem *maskan* disebutkan sebanyak 17⁸⁷ dan terbagi menjadi beberapa pembahsan. *Maskan* sendiri berarti *al-Maskan* yang berarti suatu tempat untuk memperoleh ketenangan setelah bergeolah.⁸⁸ *As-sakan* juga mengandung makna segala sesuatu yang dapat di diami. Adapun makna *as-sikiki>n*, memiliki arti yang lebih luas yaitu (pisau). Pisau dinamakan sikin karena ia dapat membuat diam gerakan sesuatu yang di sembelih. Berasal dari kata *as-sakan lah* kata *miski>in* (orang miskin). Dia dinamakan miskin karena minimnya tindakan dan pergerakan nya. Kata *sukk>an as-safinah* (penumpang kapal) pun berupa bahasa Arab, karena penumpang kapal-lah yang dapat menenangkan kapal dari terguncang.⁸⁹ Dalam al-Qur'an kata *maskan* di maknai dengan beberapa pengertian diantaranya:

a. Tempat Tinggal

⁸⁶ Al-Qur'an, 4: 81.

⁸⁷ Faidullah Al-Husni, *Fathur Rahman liTho>libi A>yatil Al-Qur'a>n*, (Bandung: Penerbit Diponegoro). 216.

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an* vol 2, 497.

⁸⁹ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj Mahmud Hamid Utsman (Jakarta: Pustaka Azam. 2013), 658.

Dalam Al- Qur'an kata *maskan* yang mempunyai arti tempat tinggal, tempat menetap atau rumah berjumlah 9 ayat yakni dalam, QS. *Ibrahim* /14: 37, QS. *Al-A'raf* /7: 161, QS. *Al-Isra'* /17: 104, , QS. *An-Naml* /16: 80, QS. *As-Saff* /61: 12., QS. *As-Sajadah* /32: 26, QS. *Al-Ahqaf* /46: 25, QS. *An-Nur* /24: 29. QS. *Saba'* /34: 15.

Allah berfirman dalam al-Qur'an

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ

Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum kafir Makkah), betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang banyak kaum-kaum yang telah dibinasakan oleh Allah dikarenakan perbuatan mereka yang mendustai para Rasul. Dan menjadikan pelajaran bagi kaum-kaum sesudahnya untuk tidak melakukan apa yang telah dilakukan oleh pedahulunya. Maka hal tersebut ditampakan oleh Allah dengan jelas apakah manusia mau belajar dari sejarah kaum terdahulu atau malah terjerumus ke jalan yang sama. Ayat lain yang membahas tentang tempat tinggal ialah

⁹⁰ Al-Qur'an, 32: 26.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ
حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوهُنَّ
بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ

Tempatkanlah mereka (para istri yang dicerai) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Jika mereka (para istri yang dicerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)-mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu sama-sama menemui kesulitan (dalam hal penyusuan), maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.⁹¹

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk menyediakan rumah bagi istri yang telah ditalak dengan tempat tinggal yang sama dengan kalian dan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kalian, meskipun hanya sebuah bilik-bilik rumah yang di tempati.

Dan jangan menimpakan kemudharatan terhadap mereka dalam hal nafkah dan tempat tinggal, sehingga membuat mereka tidak nyaman dan terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya atau melepas nafkahnya. Ini penjelasan tentang apa yang diperoleh oleh para perempuan yang di talak berupa hak tempat tinggal yang layak sesuai kemampuan ekonomi suami karena tempat tinggal adalah salah satu bentuk nafkah yang wajib dipenuhi suami. Jika ada suami menalak istri, suami wajib menyediakan tempat tinggal baginya hingga masa idahnya berakhir.⁹²

⁹¹ Al-Qur'an , 65:6.

⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 14, 659.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَجَعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.*⁹³

Nabi Ibrahim memanjatkan dua do'a ketika membangun Ka'bah, do'a yang pertama adalah ketika sebelum membangun Ka'bah dan yang kedua adalah ketika membangun ka'bah dengan do'a "ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menempatkan anak cucuku, Ismail dan keturunannya, di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman, yaitu lembah mekah, di dekat rumah engkau yang di hormat (Ka'bah) dan engkau menjadikannya sebagai tempat yang di hormati agar supaya para penghuninya bisa menegakkan shalat di tempat itu.

Berikanlah keturunanku rezeki dari berbagai macam buah-buahan yang ada di segenap belahan bumi, agar bisa membantu mereka dalam menjalankan ketaatan ke padamu dan sediakanlah untuk mereka buah-buahan dan hasil tanaman yang bisa di konsumsi.⁹⁴

Ayat tersebut mengisyaratkan keistimewaan bertempat tinggal di samping Ka'bah. Yakni, untuk lebih mudah mendirikan salat karena Allah. Konteks ayat juga menampakkan tujuan berdo'a dengan kepekaan dan kecenderungan hati kepada baitullah serta memberikan rezeki kepada mereka hasil-hasil

⁹³ Al-Qur'an, 14: 37.

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 7, 252.

bumi. Bertempat tinggal itu juga dalam rangka bersyukur kepada Allah yang maha pemberi rahmat.⁹⁵

b. Tempat Kediaman (Surga)

Selain tempat tinggal yang ada di dunia kata *maskan* juga mengisaratkan tempat tinggal yang di dalamnya penuh dengan nikmat yakni surga yang di berikan kepada orang-orang shaleh. Adapapun aya tersebut ialah, QS. *Al-Baqarah* /2: 35 QS. *Al-A'raf*/ 7: 19 QS. *As-Saff*/61: 12,

يَعْرِفُ لَكُمْ دُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*(Jika kamu beriman dan berjihad,) niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung.*⁹⁶

Penyebutan tempat tinggal oleh ayat di atas merupakan salah satu bentuk dorongan untuk jihad, karena siapa yang berjihad apalagi dalam bentuk fisik, sering kali harus meninggalkan tempat tinggalnya untuk kewilayah lain atau bahkan tempat tinggalnya di dunia ini. Ayat di atas menyatakan bahwa tempat tinggal seseorang di dunia betapun indah, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan tempat tinggal di surga nanti.⁹⁷

Tempat kembali manusia adalah tempat dimana Allah menempatkan Nabi Adam dan istrinya pertama kali diciptakan.

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 7, 109.

⁹⁶ Al-Qur'an, 61: 12,

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* vol 14, 208.

Yaitu surga yang di dalamnya penuh dengan kenikmatan seperti firman Allah dalam Al-Qur'an.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini,⁹⁸) sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”⁹⁹)¹⁰⁰

Yang dimaksud ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan penghormatan untuk Nabi Adam dan Siti Hawa untuk mendiami surga dengan segala kenikmatannya dan memberi batasan untuk tidak mendekati suatu pohon yang kalau mendekati atau memakanya akan tergolong orang yang telah lalai akan perintah Allah SWT.

c. Tempat Memperoleh Kesenangan

Al-Qur'an menyebutkan kata *maskan* yang membahas tentang kesenangan yang menyangkut sebuah hunian atau rumah di antaranya dalam QS. *At-Taubah* /9: 24, QS. *Al-Ambiya'* /21: 13 QS. *Al-Qasas* /28: 58.

Allah berfirman:

⁹⁸ Setan menipu Nabi Adam a.s. bahwa siapa yang memakan buah pohon itu akan kekal di dalam surga (lihat surah *Tāhā*/20: 120).

⁹⁹ Yaitu orang yang berbuat aniaya yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri atau orang lain.

¹⁰⁰ Al-Qur'an, 2: 35.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*¹⁰¹

Ayat ini turun mengenai orang yang tidak hijrah demi keluarga dan dagangan-nya. Al Kalbi berkata, ketika Rasulullah saw di perintah untuk hijrah ke Madinah, seorang laki-laki mengatakan kami tinggal disini beserta saudara-saudara dan teman-teman kami sendiri. Kemudian turunlah ayat ini at-Taubah 24. yang menegaskan bahwa orang-orang yang lebih mencintai sanak saudara, keluarga, kawan dan kekayaan dari pada mencintai Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan Allah diancam dengan azab Allah.

Ayat di atas mengingatkan kita jangan sampai kecintaan kepada keluarga, harta, atau bahkan rumah mewah menjadi alasan bahwa kita meninggalkan kepentingan agama. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan *lebih aku cintai*. Memang kecintaan kepada sesuatu diukur ketika seseorang dihadapkan kepada dua hal atau lebih yang harus di pilih salah satunya. Dalam konteks ini kenikmatan duniawi di sandingkan dengan nilai-nilai Ilahi,

¹⁰¹ Al-Qur'an , 9: 24.

kemudian diharuskan memilih salah satu, maka cinta yang lebih besar akan terlihat saat menjatuhkan pilihan.¹⁰² Dalam ayat lain disebutkan

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا قَبْلَكَ مَسْكَنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ

Betapa banyak (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan karena kesenangan hidup membuatnya lalai. Maka, itulah tempat tinggal mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil.¹⁰³ Kamilah yang mewarisinya¹⁰⁴.

Ayat ini berisikan tentang peringatan dan pembinasaaan umat-umat sebelumnya, supaya penduduk Mekah yang beralasan tidak mau beriman karena takut hilang kenikmatan dan mereka tidak tau bahwa tidak adanya keimanan itulah yang membuat hilangnya kenikmatan. Banyak sekali Allah membinasakan penduduk kota yang enggan beriman, kufur, melampui batas, sombong, dan ingkar kepada nikmat-nikmat Allah dan rezeki yang dilimpahkan kepadanya. Maka tempat tinggal mereka menjadi kosong tidak ada seorangpun yang tinggal di dalamnya kecuali untuk waktu yang sedikit, yang mewarisi hanyalah Allah Zat Pemilik sejati alam semesta.

C. Ayat-ayat tentang *Da>r*

Da>r berasal dari kata *da wa ra* (دور) yang memiliki arti bergerak dan kembali pada asalnya. Dan yang lebih luas lagi, arti

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* vol 8, 561.

¹⁰³ Setelah penduduknya hancur, tempat itu menjadi kosong dan tidak dimakmurkan lagi, sehingga akhirnya kembali kepada pemiliknya yang hakiki, Allah Swt

¹⁰⁴ Al-Qur'an, 28: 58.

kata tersebut adalah tempat tinggal atau rumah.¹⁰⁵ Kata *da>r* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali¹⁰⁶ dan terbagi menjadi beberapa pembahasan yakni, rumah di dunia, rumah akhirat dan negeri akhirat.

a. Rumah Dunia

Dalam Al-Qur'an kata *dar* yang berhubungan dengan rumah yang ada di dunia disebutkan sebanyak 22 kali yaitu QS. *Hud* /11: 65, QS. *Al-Qasas* /28: 81, QS. *Al-A'raf* /7: 78, QS. *Al-A'raf* /7: 91, QS. *Ar-ra'd* /13: 31, QS. *Al-Isra'* /17: 5, QS. *Al-Mumtahanah* /60: 8, QS. *Al-Mumtahanah* /60: 9, QS. *Al-Baqarah* /2: 246, QS. *Al-Baqarah* /2: 243, QS. *Ali-Imran* /3: 195, QS. *Hud* /11: 67, QS. *Hud* /11: 94, QS. *Al-Hajj* /22: 40, QS. *Al-Ahzab* /33: 27, QS. *Al-Hasyr* /59: 2, QS. *Al-Hasyr* /59: 8, dan QS. *Nuh* /71: 26.

Dalam konteks, lafadz *da>r* makna rumah lebih diartikan dengan tempat hunian di dunia. Dalam pemaparannya lafadz *da>r* lebih menerangkan menekan kepada perkampungan atau rumah kaum yang tertimpa musibah seperti dalam QS. *Al-Qasas*/28:81

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

*Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.*¹⁰⁷

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* vol 8, 497.

¹⁰⁶ Faidullah Al-Husni, *Fathur Rahman li Tho>libi A>yatil Al-Qur'a>n*, 149.

¹⁰⁷ Al-Qur'an, 28: 81.

Lafad *da>r* dalam redaksi di atas membahas tentang ujian Allah kepada Qorun dengan harta dan simpanan yang berlimpah ruah. Saking banyaknya untuk mengangkat kunci gudang harta saja membutuhkan beberapa laki-laki yang kuat dan kekar. Kemudian Bani Israil mengingatkan kepada Qorun untuk tidak berlaku sombong dengan harta yang telah diberikan Allah dan Qorun tidak mengindahkannya sehingga datang murka Allah dan menjadikan harta serta rumah Qorun ditelan bumi. Kemudian dalam ayat itu juga dijelaskan *dan janganlah membuat kerusakan dimuka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang membuat kerusakan.* Maksudnya adalah jangan pergunakan harta yang dianugerahkan Allah kepadamu untuk membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat dengan makhluk Allah yang lain. Sesungguhnya Allah tidak suka orang yang berbuat kerusakan.

108

Ayat lain menjelaskan tentang do'a Nabi Nuh As kepada Allah atas perilaku zhalim penduduk bumi atas apa yang dibawa oleh Nabi Nuh As. Yakni dalam QS. *Nuh* /71: 26.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.”¹⁰⁹

IAIN
PONOROGO

¹⁰⁸ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5 Shohih, Sistematis, Lengkap, Terj. Engkos Kosasih (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), 221.

¹⁰⁹ Al-Qur'an, 71: 26.

Lafadz دَيْرًا diartikan sebagai penghuni tempat tinggal yang dimaksud adalah sapaupun orangnya karena lafadz tersebut bersifat umum. Ketika Nabi Nuh as telah putus asa dari keimanan mereka, beliau mendo'akan kejelekan bagi mereka. Ini setelah beliau mendapatkan wahyu Nabi Nuh berkata “*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*”

Sesungguhnya kesalahan dan dosa-dosa kaum Nabi Nuh as yang menyebabkan mereka tenggelam dan masuk ke neraka Jahannam setelah mereka tenggelam. Pada saat itu mereka tidak akan menemukan seseorangpun yang dapat menghalanginya dari azab Allah.

Adapun ayat lain menyebutkan perihal rumah , tanah dan harta benda di peruntukkan untuk umat muslim.

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah, harta benda mereka, dan tanah yang belum kamu injak.¹¹⁰ Allah Maha kuasa terhadap segala sesuatu.¹¹¹

Allah SWT mewariskan kepada kalian tanah-tanah mereka (kaum kafir), ladang-ladang mereka, rumah-rumah mereka dan harta kekayaan mereka, begitu pula tanah yang lain yang kalian belum menginjakkan kaki kalian di sana, yaitu tanah-tanah yang akan di taklukkan oleh kaum muslim di masa yang akan mendatang.

¹¹⁰ Yang dimaksud tanah yang belum diinjak pada ayat ini adalah tanah yang akan dimasuki oleh tentara muslim.

¹¹¹ Al-Qur'an, 33: 27.

Allah SWT adalah pemilik kuasa mutlak atas segala sesuatu. Sebagaimana Allah SWT mewariskan kepada kepada kaum muslim atas tanah Bani Quraidzah serta menjadikan kalian berjaya atas mereka, dia juga kuasa untuk mewariskan kaum muslimin tanah selain itu.¹¹²

b. Rumah Akhirat

Rumah akhirat adalah rumah terakhir manusia untuk melanjutkan perjalanan hidupnya. Dalam hal ini rumah akhirat dibagi menjadi dua yaitu rumah penuh kenikmatan (surga) dan rumah penuh dengan siksaan dan rasa cemas (neraka) adapun ayat yang menjelaskan keduanya yakni:

1. Surga

Kata *da>r* menjelaskan tentang surga terdapat pada beberapa ayat diantaranya, QS. *Al-An'am* /6: 127, QS. *Yunus* /10: 25, QS. *Ar-Ra'd* /13: 32, QS. *Ar-Ra'd* /13: 24, QS. *Al-Fatir* /35: 35. Allah berfirman dalam QS. *Al-An'am* /6: 127:

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dialah pelindung mereka karena apa (amal kebajikan) yang mereka kerjakan.*¹¹³

Surga disebut (دَارُ السَّلَامِ) *negeri kesejahteraan dan kedamaian* bagi orang-orang mukmin, karena orang-orang mukmin itu telah selamat ketika di dunia dari jalan yang bengkok dan perbuatan yang menyimpang. Mereka tetap konsisten di jalan yang lurus, mengikuti jalan yang dilalui Nabi dan meneladaninya. Sikap

¹¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 9, 301.

¹¹³ Al-Qur'an, 6: 127

konsisten ini telah menyelamatkan mereka dari bencana-bencana dunia dan dari siksa akhirat. Hal ini menuntun mereka ke surga yang merupakan negeri kesejahteraan dengan selamat.¹¹⁴

2. Neraka

Kata *da>r* yang menjelaskan makna neraka terdapat dalam ayat, QS. *Ar-Ra'd* /13: 25, QS. *Ar-Ra'd* /13: 42, QS. *Ibrahim* /14: 28, QS. *Gafir* /39: 52, Qs. *Al-Fusilat* /41: 28, QS. *Ghafir* /39: 52, QS. *Al-Fath* /48: 6, QS. *At-Taubah* /9: 98. Allah berfirman dalam QS. *Ar-Ra'd* /13: 25

وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).¹¹⁵

Dan adapun orang-orang yang telah melanggar dan membatalkan perjanjian dengan Allah setelah perjanjian itu di ikat dengan teguh dan selalu memutus apa yang telah di perintah oleh Allah. Mereka memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dan Allah mereka selaku membuat kerusakan dimuka bumi apapun bentuk kerusakannya

114Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2, 146

115 Al-Qur'an, 13: 25

baik terhadap manusia maupun lingkungan, maka mereka diauhkan dari rahmat Allah dan bagi mereka tempat kediaman yang paling buruk yaitu neraka Jahannam.¹¹⁶

c. Negeri Akhirat

Al-Qur'an menyebutkan kata *dar* dalam arti negeri akhirat sebanyak 10 kali yakni dalam QS. *Al-Baqarah* /2: 94, QS. *Al-An'am* /6: 32, QS. *Al-An'am* /6: 135, QS. *Al-A'raf* /7: 169, QS. *Yusuf* /12: 109, QS. *An-Nahl* /16: 30, QS. *Al-Qasas* /28: 77, QS. *Al-Qasas* /28: 83, QS. *Al-Ankabut* /29: 64, QS. *Gafir* /40: 39.

Kehidupan yang kita lalui sekarang ini merupakan kehidupan sementara yang akan musnah dan binasa. Kehidupan yang kekal adalah kehidupan setelah kematian yaitu kehidupan akhirat seperti dalam firman Allah, QS. *Al-An'am* /6:32.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti.*¹¹⁷

Maksud dari kesenangan dunia ini hanyalah sebentar dan tidak akan pernah kekal. Sungguh jangan terpedaya dengan kesenangan-kesenangan duniawi, serta lalai dengan urusan akhirat, karena dunia hanya bersifat sementara.

Kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup tidak hanya berlanjut sepuluh atau dua puluh tahun kedepan, tetapi ia bersinambung sampai akhirat, sampai masa yang

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* vol 7, 595.

¹¹⁷ Al-Qur'an, 6: 32.

tidak terhingga. Karena apa yang akan kita peroleh di akhirat nanti akan diukur dengan apa yang kita lakukan dalam dunia ini. Maka kehidupan dunia ini sangat berarti bahkan berharga. Dunia adalah sarana untuk mengumpulkan amal sholeh yang sangat berperan dalam kehidupan dunia dan akhirat¹¹⁸ selanjutnya ayat yang menjelaskan negeri akhirat adalah QS. *Gafir* /40: 39

يَقَوْمِ إِنَّمَا هِذِهِ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

*Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.*¹¹⁹

D. Ayat-ayat tentang *Ma'wa*

Kata *ma'wa* berarti tempat kembali, tetapi dalam artian lebih luas kata *ma'wa* tidak mengandung makna lama, boleh jadi yang dimaksud *ma'wa* adalah tempat persinggahan yang bersifat sementara.¹²⁰ Kata *ma'wa* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali¹²¹ dari beberapa surat. Istilah kata *ma'wa* dalam al-Qur'an menunjukkan kedua tempat yaitu surga dan neraka. Surga di ungkapkan dengan *wa'wa* disebutkan sebanyak 3 kali yaitu QS. *As-Sajadah* /32: 19, QS. *An-Najm* /53: 15, QS. *An-Naziat* /79: 41. Sedangkan dengan makna neraka disebutkan sebanyak 19 kali¹²². Yaitu dalam QS. *An-Naziat* /79: 39, QS. *Al-Ankabut* /29: 25, QS. *Al-Jasiah* /45: 34, QS. *Al-Hadid* /57: 15, QS. *Ali-Imran* /3: 162,

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an* vol 4, 69.

¹¹⁹ Al-Qur'an, 40: 39.

¹²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an* vol 2, (jakarta: lentera hari, 2007), 244.

¹²¹ Faidullah Al-Husni, *Fathur Rahman li Tho>libi A>yatil Al-Qur'a>n*, 405.

¹²² Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, jilid 2, 539.

QS. *Al-Maidah* /5: 72, QS. *Al-Anfal* /8: 16, QS. *Ali-Imran* /3: 151, QS. *Ali-Imran* /3: 197, QS. *An-Nisa* /4: 97, QS. *At-Taubah* /9: 73, QS. *At-Taubah* /9: 95, QS. *Ar-Ra'd* /13: 18, QS. *Al-Isra'* /17: 97, QS. *An-Nur* /24: 57, QS. *As-Sajadah* /32: 20 dan QS. *At-Tahrim* /66: 9. Contoh satu surat yang berbicara mengenai tempat tinggal dalam surga yaitu. Pada QS. *As-Sajadah* /32: 19.

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا يَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka akan mendapat surga-surga (sebagai) tempat kediaman sebagai balasan atas apa yang selalu mereka kerjakan.

123

Wahbah Az-Zuhaili telah menjelaskan bahwa kata *jannatu al ma'wa* memiliki makna surga tempat kediaman yang hakiki dan sesungguhnya. Adapun tempat tinggal di dunia adalah bukan tempat tinggal yang sesungguhnya karena pasti akan di tinggal pergi.¹²⁴ Sesungguhnya orang-orang yang hati mereka membenarkan dan percaya kepada ayat-ayat Allah SWT dan Rasul-Rasul-Nya, serta mengerjakan amal-amal shaleh, bagi mereka surga-surga tempat kediaman yang didalamnya terdapat rumah-rumah tempat tinggal dan kamar-kamar yang megah, sebagai pahala, ganjaran, penghormatan dan penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan ketika di dunia.¹²⁵

Sedangkan trem *ma'wa* dalam al-Qur'an yang berbicara tentang tempat kembali (neraka) disebut 19 kali diantaranya ialah, firman Allah SWT dalam QS. *Ali-Imran* / 3: 151.

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

PONOROGO

¹²³ Al-Qur'an, 32: 19.

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, jilid,14, 230.

¹²⁵ *Ibid*, 232.

*Kami akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kufur karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangannya. Tempat kembali mereka adalah neraka. (Itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim.*¹²⁶

Orang-orang musyrik yang memerangi suatu yang benar tentang Islam dan memerangi para pendakwah, pada eksistensinya mereka merasa goyah tentang apa yang mereka yakini saat mereka melihat orang-orang mukmin tetap teguh dalam menghadapi serangan. Semakin lama keguncangan selalu menyelimuti orang-orang musrik tersebut, mereka selalu merasa takut dan gundah.

Allah SWT memberi mereka tempat tinggal yaitu neraka tempat tersebut sangat tepat bagi orang-orang yang kufur, ingkar, melawan sesuatu yang *haq*, dan memerangi orang-orang mukmin. Penafsiran kata *al-matswa* artinya adalah tempat tinggal dalam waktu yang lama atau kekal di dalam neraka.¹²⁷

E. Ayat-ayat tentang *Mustaqarran*

Makna *mustaqarran* memiliki makna tempat kediaman di bumi. Dalam al-Qur'an lafadz *Mustaqoran* terdapat di 16¹²⁸ tempat diantaranya adalah QS. *Al-Ahzab* /33: 33, QS. *Ibrahim* /14: 29, , QS. *Al-Mu'minin* /23: 50, QS. *Sad* /38: 60, QS. *Gafar* /40: 39, QS. *Gafar* /40: 64, QS. *Al-Baqarah* /2: 36, QS. *Al-An'am* /6: 98, QS. *Al-A'raf*/7:24, QS. *Al-Qiyamah* /75: 12, QS. *Al-*

¹²⁶ Al-Qur'an, 3: 151.

¹²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* vol 2, 244.

¹²⁸ Faidullah Al-Husni, *Fathur Rahman li Tho>libi A>yatil Al-Qur'a>n*, 70.

Furqan /25: 24, QS. *Al-Furqan* /25: 66 QS. *Al-Furqan* 25: 76, QS. *Hud* /11: 6.

Allah berfirman dalam QS. *Al-Baqarah* /2: 36.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ¹²⁹ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya¹²⁹) sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." ¹³⁰

Buya Hamka menyebutkan dalam tafsirya, bahwa benar Adam telah melanggar larangan, tetapi karena rayuan, bujuk dan cumbu Iblis. Dan beliau menyesal, lalu bertaubat dan memohon ampun. Oleh Allah yang maha pengampun dan penyayang telah diberi ampun. Maksud pertama Adam bukanlah berbuat salah, dasar isi jiwa manusia adalah baik, bukan jahat. Beliau disuruh pindah ke bumi, karena akan diberi tugas yaitu menurunkan ummat manusia, mengumpulkan bekal di bumi, yang akan dibawa kembali menghadap Allah.

Memang beliau telah berdosa, tetapi dosanya telah di ampuni. Sekarang beliau harus siap hidup di bumi, dan nanti waktu kembali ke surga dengan hari yang murni dan suka cita. Hidup di bumi akan berketurunan dan beranak cucu dan Allah berjanji untuk mengirimnya utusan, tuntunan dan bimbingan. Karena itu lantaran permusuhan hebat dengan iblis dengan adanya

¹²⁹ Nabi Adam a.s. dan Hawa memakan buah pohon yang dilarang itu sehingga diusir Allah Swt. dari surga dan diturunkan ke dunia.

¹³⁰ Al-Qur'an, 2: 36.

tuntunan Allah itu asal dipegang teguh oleh anak cucu adam mereka akan selamat dari rayuan syaitan dan iblis. Mereka tidak akan diserang dengan rasa takut dan tidak pula ditimpa penyakit duka cita.¹³¹ Dalam ayat lain dijelaskan

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ إِنَّكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ لَعِندَ الْعَلَمِينَ

*Allahlah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap. (Dia pula yang) membentukmu, lalu memperindah bentukmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah Tuhanmu. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.*¹³²

Allah SWT menempatkan manusia di muka bumi supaya bumi bisa menjadi tempat menetap manusia, di atasnya Allah memberi berbagai kemudahan sehingga kehidupan manusia dapat terjamin di atasnya. Tanahnya menumbuhkan kayu-kayu dan pohon untuk bahan perumahan ataupun berupa bahan makan seperti buah-buahan dan sayuran. Lautnya menghasilkan ikan yang halal untuk di makan. Hujan diatur turun sedemikian rupa untuk menyuburkan tanah. Dan di sisi manapun bumi bisa untuk diempati manusia baik di pegunungan, perbukitan pantai dan lain sebagainya. Langit menjadi bangunan, untuk atap tempat berteduh yang dihiasi dengan gemerlap bintang-bintang. Serta matahari memberikan sinar dan bulan memberikan cahaya, dan kesemuanya itu cocok untuk kehidupan

¹³¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura 1889), 173.

¹³² Al-Qur'an, 40: 64

manusia. ¹³³ Allah menciptakan Adam untuk mengelola kehidupan di dunia ini dan bersabda:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَفْقَهُونَ

Dialah yang menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat menyimpan.¹³⁴ Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang memahami.¹³⁵

Ayat ini menjelaskan penciptaan manusia yang merupakan dari jenis satu yaitu adam yang penciptaanya dari tanah. Lafadz *famustarrun wa mustauda'* diartikan sebagai tempat menetap dirahim atau penyimpanan di dalam tulang rusuk atau bahan tempat tinggal di bumi dan dapat untuk ditiptikan di dalam tanah atau juga bisa dimaknai dengan tempat tinggal di dunia dan tempat penyimpanan ketika mati.¹³⁶

Kemudian Allah menyebutkan rumah sebagai tempat bersenang-senang yang terdapat dalam ayat:

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang telah ditentukan.”¹³⁷

¹³³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* juz 8, 6399.

¹³⁴ Menurut sebagian mufasir, yang dimaksud tempat menetap adalah tulang sulbi bapak dan tempat menyimpan adalah rahim ibu. Ada pula yang berpendapat bahwa tempat menetap adalah permukaan bumi pada waktu manusia masih hidup dan tempat menyimpan adalah perut bumi (kuburan) pada waktu manusia telah mati.

¹³⁵ Al-Qur'an, 6: 98

¹³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 4, 278.

¹³⁷ Al-Qur'an, 7: 24.

Allah SWT menetapkan kepada Adam dan anak cucunya untuk menetap dan bertempat tinggal di bumi ini, dan senang-senang disana hingga waktu tertentu. Dan menetapkan atas mereka untuk hidup dan meninggal disana, dan di keluarkan dari sana dan dibangkitkan lagi untuk menghadap Tuhannya. Kemudian ditempatkan surga atau neraka pada akhir perjalanan yang besar.¹³⁸

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.¹³⁹

Sayid Qutub dalam tafsirnya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh As'ad Yasin menjelaskan isyarat ayat di atas adalah Allah SWT menempatkan Nabi Isa dan ibunya (Maryam) di tempat yang sangat baik, tumbungan tumbuh dengan subur, air sungai mengalir di dalamnya dan mereka berdua mendapatkan perlindungan dan tempat menetap yang nyaman.¹⁴⁰

F. Ayat-ayat tentang *Munzal*

Munzalan adalah isim makan yang merupakan turunan dari kata *nazala-tanzhilu* yang artinya turun atau tinggal di, atau menetap, jadi *munzilun* adalah tempat berhenti atau menetap. Dalam al-Qur'an kata *manzilan* yang merupakan akar kata dari *nazala* ditemukan pada 293 ayat. Dan istilah *al-manzil* adalah jama' dari kata *munzal* yang artinya adalah tempat tinggal. Dan

¹³⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 4. 291

¹³⁹ Al-Qur'an, 23: 50.

¹⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* jilid, 178.

yang di ketahui bangsa Arab terdapat 28 kata *munzal* dengan namanya yang masing-masing berbeda.¹⁴¹ Dalam QS. *Al-Mu'minun* /23:29.

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

*Berdoalah, 'Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.'*¹⁴²

Ayat ini menjelaskan do'a Nabi Nuh as setelah banjir bandang yang menimpa umatnya. Beliau meminta kepada Allah SWT untuk di tempatkan ke tempat yang diberkahi artinya mengandung banyak kebaikan dan keberkahan, baik itu kebaikan di dunia maupun kebaikan akhirat.¹⁴³ Ayat ini merupakan sebuah pengajaran kepada umat Islam untuk selalu berdzikir kepada Allah ketika akan dan selesai melakukan perjalanan. Qatadah menuturkan, Allah SWT mengajarkan kepada kalian bagaimana do'a naik kapal yaitu terdapat pada QS. *Hud* /11:41.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dia (Nuh) berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*¹⁴⁴

Setelah itu do'a naik kendaraan yang terdapat pada QS. *Az-Zuhruf* 43:13.

¹⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 11,124

¹⁴² Al-Qur'an, 23:29.

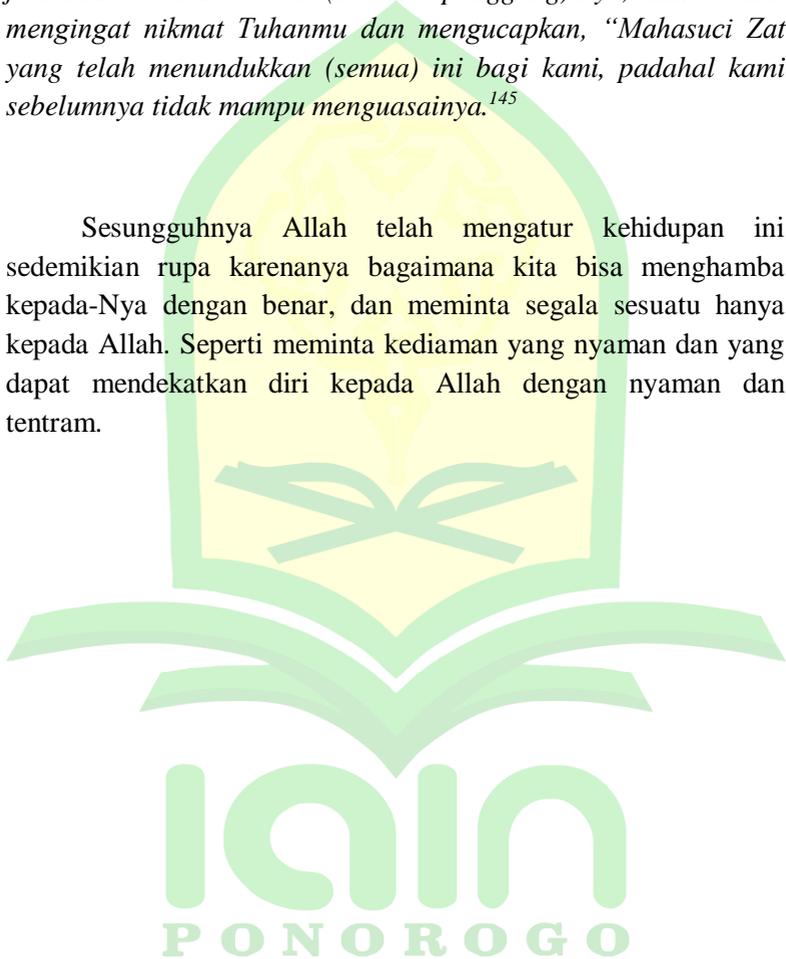
¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, 322.

¹⁴⁴ Al-Qur'an, 11:41

لِيَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذَكَّرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ
الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, “Mahasuci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.”¹⁴⁵

Sesungguhnya Allah telah mengatur kehidupan ini sedemikian rupa karenanya bagaimana kita bisa menghamba kepada-Nya dengan benar, dan meminta segala sesuatu hanya kepada Allah. Seperti meminta kediaman yang nyaman dan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan nyaman dan tentram.



¹⁴⁵ Al-Qur'an, 43:13.

BAB IV

ANALISIS FUNGSI RUMAH MENURUT AL-QUR'AN BERDASARKAN FUNGSI FISIK DAN PSIKIS

Rumah merupakan satu diantara tiga kebutuhan primer manusia untuk menjalankan kehidupan di muka bumi ini. Keberadaan rumah bagi manusia mempunyai beberapa fungsi esensial di dalamnya, baik fungsi secara fisik maupun psikologis. Al-Qur'an sebagai pedoman kaum muslim juga berbicara tentang fungsi rumah secara spesifik diantaranya fungsi fisik maupun psikis.

A. Fungsi Rumah Secara Fisik

Memfungsikan rumah sebagai hunian yang menunjang nilai-nilai kehidupan kaum muslim sangatlah diperlukan. Karena tujuan hidup manusia adalah menghambakan diri kepada Allah. Maka dari itu keberadaan rumah diharapkan mampu untuk mewujudkan nilai keislaman tersebut. Rumah selain difungsikan sebagai sarana ibadah juga memiliki fungsi bagi penghuni ataupun lingkungan sekitar. Adapun fungsi rumah secara fisik diuraikan sebagai berikut:

a. Rumah Sebagai Hunian

Allah SWT menempatkan manusia di muka bumi supaya bumi bisa menjadi tempat menetap manusia, di atasnya Allah memberi berbagai kemudahan sehingga kehidupan manusia dapat terjamin di atasnya. Tanahnya menumbuhkan kayu-kayu dan pohon untuk bahan perumahan ataupun berupa bahan makan seperti buah-buahan dan sayuran. Lautnya menghasilkan ikan yang halal untuk dimakan. Hujan diatur turun sedemikian rupa untuk menyuburkan tanah. Dan disisi manapun bumi bisa untuk di tempati manusia baik di pegunungan, perbukitan pantai dan lain sebagainya. Langit menjadi bangunan, untuk atap tempat berteduh yang dihiasi

dengan gemerlap bintang-bintang. Serta matahari memberikan sinar dan bulan memberikan cahaya, dan kesemuanya itu cocok untuk kehidupan manusia. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ إِنَّكُمْ لَعَندَ اللَّهِ رَبِّكُمُ الْعَلَمِينَ

*Allahlah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap. (Dia pula yang membentukmu, lalu memperindah bentukmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah Tuhanmu. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.*¹⁴⁶

Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memberikan jaminan kehidupan di muka bumi ini. Allah SWT dengan segala nikmat-Nya memperuntukkan bumi untuk manusia kelola dengan baik. Maka dari itu Allah SWT menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini. Sebagai pemimpin manusia bertanggung jawab atas apa yang terjadi di dunia ini.

Salah satu upaya manusia di berbagai zaman adalah pembangunan baik itu dari prasarana umum sampai pada konteks pribadi seperti rumah dan lain sebagainya. Pembangunan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam Islam misi pembangunan itu bukan untuk merusak tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan di dasari keimanan yang kuat rumah akan menjadi sebuah hunian yang nyaman dan aman. Kenyamanan itu tidak datang dengan sendirinya tetapi harus di bentuk. Cara membentuknya dengan bersyukur dan menyerahkan semua

¹⁴⁶ Al-Qur'an, 40: 64.

keputusan kepada Allah. Allah menjadikan rumah sebagai tempat tinggal manusia sebagai bentuk naungan kenikmatan untuk hamba-hamba yang shaleh. Hal tersebut disampaikan dalam QS. *An-Nahl*, 16 :80.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاءًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).¹⁴⁷

Kedamaian dan ketentrangan dalam rumah merupakan sebuah nikmat yang tak dapat di ukur kecuali mereka yang terusir dari tempat tinggalnya, yang tidak mempunyai rumah, yang tidak mendapatkan ketenangan, dan yang tak memperoleh ketentrangan. Menurut Sayd Qutub dalam tafsirnya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh As'ad Yasin menyebutkan bahwa ayat di atas datang setelah pembicaraan dengan masalah gaib. Masalah tempat tinggal yang tenang bukanlah hal yang jauh dari nuansa masalah gaib, karena keduanya menyimpan rahasia yang tersembunyi.¹⁴⁸

Ayat lain dalam al-Qur'an yang memberi isyarat tentang pembangunan dalam bidang arsitektur ialah dalam surat Saba' ayat 13 yang berbunyi:

¹⁴⁷ Al-Qur'an, 16 :80.

¹⁴⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 7, 202.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا
آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

Dalam tafsirnya Sayid Qutub yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh As'ad Yasin menjelaskan perihal gedung-gedung yang tinggi itu adalah untuk tempat ibadah. Patung-patung itu adalah gambaran bentuk yang terbuat dari tembaga, kayu dan lainnya. Para jin juga membuat piring-piring besar untuk makanan yang menyerupai kolam untuk Sulaiman, juga membuat priuk-priuk yang besar untuk memasak yang bentuknya menjulang karena besarnya. Semua itu merupakan sebuah contoh pekerjaan jin untuk Sulaiman sesuai dengan kehendak beliau dengan izin Allah.¹⁴⁹

Dari isyarat ayat di atas dapat dilihat bahwa penyesuaian tantang tata ruang dalam rumah. Menempatkan segala fungsi dalam setiap bangunan dalam menunjang kebutuhan keluarga. Penataan ruang yang sistematis akan menjadikan rumah memiliki fungsi ruang masing-masing seperti ruang keluarga, ruang makan, ruang tamu, dan ruang pribadi setiap anggota keluarga. Sehingga terciptalah ketenangan dalam anggota keluarga.

Pandangan Islam tentang rumah, sehubungan dengan ungkapan wahyu Allah, *“Allah menjadikan bagimu rumah-*

¹⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin jilid 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 312.

rumahmu sebagai tempat tinggal”, harapan agar rumah-rumah menjadi tempat ketenangan secara psikologi dan ketentraman perasaan. Begitulah Islam menginginkan rumah sebagai tempat rehat, dimana jiwa menjadi tenang dan merasa aman, baik karena faktor kecukupan materi sehingga mendapatkan tempat tinggal dan tempat istirahat, maupun masing-masing penghuninya merasa damai dengan penghuni lainnya. Karena rumah bukan tempat perselisihan dan pertengkaran. Tetapi, rumah merupakan tempat peristirahatan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ada seorang laki-laki Arab pedalaman datang menemui Rasulullah saw, lalu beliau bertanya tentang Allah, lalu Beliau membacakan ayat, *wa Allah ja'ala lakum mim> buyu> tikum sakanan (dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal...)* kemudian orang itu menjawab, “Ya.” Kemudian Rasulullah membacakan kelanjutan ayat tersebut, *waja'ala lakum min julu> di al an'> mi buyu> tan tastakhiffu> naha> yauma za'nikum wa yauma 'qa> matikum (Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim.)* orang itu mengiyakannya, kemudian Rasulullah membacakan semua ayat tersebut sampailah pada QS. *An-Nah* /16: 81 orang itu berlalu pergi dan tidak masuk Islam.¹⁵⁰

Nikmat Allah yang telah diberikan berupa rumah tinggal tempat bernaung manusia juga merupakan ujian dari Allah SWT. Bagaimana manusia bisa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan atau sebaliknya. Orang yang selalu bersyukur kepada nikmat Allah akan membangun dengan

¹⁵⁰ Shaleh, *Asbabul Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2017), 313.

ketakwaan dan memperhatikan dampak lingkungan. Sebaliknya orang yang ingkar akan nikmat Allah akan membangun tanpa didasari dengan ketakwaan dan cenderung merusak. Belajar dari kisah Nabi Shaleh dan kaumnya yang diabadikan dalam al-Qur'an yakni:

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجِيثًا لِلَّذِينَ آمَنُوا الْأَعْيُنُ وَاللَّهُ لَا يَتَعَلَّقُ فِي الْأَرْضِ مُمْسِكِينَ

Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.¹⁵¹

Menangkap isyarat dari peringatan Nabi Shaleh kepada mereka yakni bekas-bekas kenikmatan dan kekuasaan yang diberikan kepada kaum Tsamud di muka bumi. Dari isyarat tersebut kita menangkap kesan bahwa tempat tinggal mereka berada di dataran rendah dan daerah pegunungan .mereka membuat gedung-gedung dan istana di dataran rendah dan memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah. ¹⁵² Ini merupakan suatu kemajuan dalam dunia arsitektur.

Kemudian Nabi Shaleh mengingatkan kepada mereka terhadap kenikmatan Allah yang telah diberikan kepada mereka untuk selalu berbuat baik dan jangan membuat kerusakan di muka bumi ini. Pembelajaran dari kaum Ad

¹⁵¹ Al-Qur'an 7: 74.

¹⁵² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 4, 344.

yang dibinasakan oleh Allah karena perbuatannya jangan sampai diulang.

Dalam konteks ayat yang pertama pembahasan tentang bumi sebagai tempat yang dianugerahkan Allah untuk manusia tempati. Di dalamnya terbentang gunung-gunung dan sungai-sungai yang indah di pandang mata. Allah menempatkan manusia di bumi ini tidak diletakkan begitu saja, tetapi juga menumbuhkan pepohonan untuk bahan perumahan, ataupun berupa bahan makanan seperti buah-buahan dan sayuran. Allah juga menciptakan lautan yang di dalamnya ada berbagai macam ikan yang halal untuk di konsumsi. Allah juga menurunkan air hujan untuk menyuburkan tanaman yang ada di bumi agar dapat di dimanfaatkan oleh manusia.

Setelah Allah menciptakan bumi untuk dikelola manusia, kemudian dijelaskan dalam konteks ayat yang kedua yakni QS. *An-Nahl*, 16: 80 yang menjelaskan manusia mendapatkan jaminan hidup dengan menetap di tempat tinggal, dan seseorang dapat mengepresikan diri dengan tempat tinggal tersebut. Karena dalam tempat tinggal tersebut Allah menanamkan nikmat bagi orang yang bertakwa. Kenikmatan tersebut tidak akan dapat diukur kecuali dia yang tidak memiliki tempat tinggal, atau seseorang yang terusir dari tempat tinggalnya. Sejalan dengan semangat Islam, bahwa rumah itu diharapkan dapat menjadi tempat ketenangan secara psikologis dan perasaan. Rumah dengan kenyamanan yang disebutkan tadi tidak akan didapat jika penghuninya jauh dengan Allah SWT.

Adapun orang yang ingkar kepada Allah SWT dan Rasulnya maka azab Allah sangatlah dekat. Seperti dalam ayat ketiga yakni QS. *Al-A'raf*: 7: 74, disebutkan bahwa, Allah pernah menghancurkan sebuah pemukiman dikarenakan penduduk di dalamnya ingkar kepada Allah dan selalu membuat kerusakan. Belajar dari kisah masa lalu, inti

pembangunan di bumi yang indah ini adalah membangun tanpa merusak. Karena Allah sangat membenci orang yang membuat kerusakan seperti firman Allah yang artinya “*dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.*”

Pembangunan akan menjadi standar kemajuan sebuah negara, hal itu juga yang yang mendasari di berbagai negara berlomba-lomba untuk menciptakan bangunan yang ikonis, selama pembangunan tersebut tidak merusak. Semangat pembangunan seorang muslim haruslah didasari dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah sehingga pembangunan itu tercipta *baiti jannati*.

b. Rumah Sebagai Mediasi

Rumah dalam Islam bukan hanya tempat untuk tidur, tempat penyimpanan dan istirahat belaka, rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Ketaatan kepada Allah akan terwujud dengan mengkonsisiskan rumah sebagai sarana untuk beribadah seperti dalam firman Allah SWT

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.*¹⁵³

Nabi Ibrahim memanjatkan dua do'a ketika membangun Ka'bah, do'a yang pertama adalah ketika sebelum membangun Ka'bah dan yang kedua adalah ketika membangun ka'bah dengan do'a "*ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menempatkan anak cucuku, Ismail dan keturunannya, disebuah lembah yang tidak memiliki tanaman, yaitu lembah mekah, di dekat rumah engkau yang dihormat (ka'bah) dan engkau menjadikannya sebagai tempat yang di hormati agar supaya para penghuninya bisa menegakkan shalat di tempat itu*".

Berikanlah keturunanku rezeki dari berbagai macam buah-buahan yang ada di segenap belahan bumi, agar bisa membantu mereka dalam menjalankan ketaatan kepadamu dan sediakanlah untuk mereka buah-buahan dan hasil tanaman yang bisa di konsumsi.¹⁵⁴

Ayat tersebut mengisyaratkan keistimewaan bertempat tinggal di samping *Ka'bah*. Yakni, untuk lebih mudah mendirikan salat karena Allah. Konteks ayat juga menampakkan tujuan berdo'a dengan kepekaan dan kecenderungan hati kepada *baitullah* serta memberikan rezeki kepada mereka hasil-hasil bumi. Bertempat tinggal itu juga dalam rangka bersyukur kepada Allah yang maha pemberi rahmat.¹⁵⁵

Rumah Allah (*Bayt al-Allah*) juga disebut dengan juga *bayt al- haram*¹⁵⁶ (rumah yang suci) dan *bayt al-muharram*¹⁵⁷ (rumah yang disucikan), *bayt al atiq*¹⁵⁸ (rumah tua) dan *bayt al ma'mur*.¹⁵⁹ Dan semuanya itu bermuara pada satu nama yaitu

¹⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid, 7, 252.

¹⁵⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* jilid, 7, 109

¹⁵⁶ Al-Qur'an, 5: 2.

¹⁵⁷ Al-Qur'an 14: 37

¹⁵⁸ Al-Qur'an 22: 26,

¹⁵⁹ Al-Qur'an 52: 4

Ka'bah yaitu tempat ibadah, tempat orang sholat, tempat thawaf i'tikaf dan sujud. Seperti firman Allah:

وَأِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim³⁷) sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)¹⁶⁰

Maqam Ibrahim adalah tempat beliau berdiri saat membangun Ka'bah. Namun, ada juga yang memahaminya sebagai *Masjidil haram* secara umum, sebagaimana ada juga yang memahaminya sebagai tempat beliau pernah shalat.

Allah menghendaki bahwa *baitul haram* ini menjadi tempat berkumpul bagi manusia, dengan tidak ada seorangpun yang menakut-nakuti mereka, bahkan mereka merasa aman atas jiwa dan hartanya. Maka *Baitullah* itu merupakan tempat yang aman, tenang dan damai.¹⁶¹

Ka'bah dinamakan (بيت) *bayt* yang berarti rumah, dinamakan demikian karena rumah adalah tempat kembali untuk beristirahat. Jika seseorang telah lelah berjalan, atau dalam keadaan gelisah maka dia akan kembali kerumah. Disana kelelahan dan kegundahan akan berkurang atau bahkan akan hilang. Demikian juga dengan *Baitullah*, adalah tempat dimana semua yang datang kesana semua problem

¹⁶⁰ Al-Qur'an, 2: 125.

¹⁶¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, ilid 2, 138.

permasalahan akan terlupakan karena pikiran tertuju kepada sang pemilik rumah yakni Allah SWT¹⁶²

Lafadz *مَثَابَةً matsa>batan* menjelaskan tentang tempat kembali yang mereka tuju dari segala pejuvu, sedangkan lafadz *وَأَمْنَا wa'amna* adalah tempat yang aman dari kezaliman dan penyerbuan yang terjadi di tempat lain. Ada kebiasaan sejak dulu kala, apa bisa seseorang bertemu dengan pembunuh bapaknya dikawasan tanah suci, ia tidak akan mengusiknya.¹⁶³

Ayat ini di turunkan berkenaan dengan perkataan Umar bin Khatab yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Umar bin Khatab kerkata ideku sesuai kehendah Tuhanku dalam tiga hal. Aku pernah berkata, “wahai Rasululllah, seandainya anda menjadikan sebagian Maqam Ibrahim tempat shalat, pasti itu bagus sekali.” Maka turunlah ayat: “*dan jadikalah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.*” Aku pernah pula berkata, “wahai Rasululllah, istri-istri anda di kunjungi oleh orang baik dan orang fasik. Sekiranya anda menyuruh istri anda untuk berhijab, pasti itu lebih baik.” Maka turunlah ayat hijab. Dan suatu ketika istri-istri Rasululllah saw, cemburu semua kepada beliau maka aku berkata kepada mereka, “*jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu.*” Maka turunlah ayat ini at-Tahrim: 5.¹⁶⁴

Dalam ayat lain juga disebutkan mengenai tempat tinggal yang di tujukan kepada kepada rumah yang di dalamnya untuk menjalankan ibadah, seperti dalam QS. *Yunus* /10: 87:

¹⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an* vol 1, 320.

¹⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 1, 343.

¹⁶⁴ *Ibid.* 345

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكُمْ بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun), “Ambillah oleh kamu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu, jadikanlah rumah-rumahmu itu kiblat (tempat ibadah), dan tegakkanlah salat. Gembirakanlah orang-orang mukmin.”*¹⁶⁵

Pada lafadz **بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً** Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya yang telah diartikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hayyie Al- Kattani disebutkan rumah-rumah itu tempat shalat, mushala atau masjid di mana kalian bisa shalat di dalamnya agar kalian dapat merasa aman dari rasa takut, karena memang Fir’aun telah melarang mereka untuk mengerjakan shalat.¹⁶⁶

Ayat di atas memulai redaksinya dalam bentuk perintah kepada Nabi Musa As dan Nabi Harun As yaitu perintah untuk memilih beberapa rumah untuk menjadi tempat peribadatan, kemudian perintah untuk semua umat Nabi Musa untuk beribadah dan kemudian diakhiri dengan menyampaikan kabar gembira.¹⁶⁷

Rumah-rumah yang dimaksud pada redaksi tersebut ialah rumah peribadatan, yang di dalamnya dilaksanakan Shalat. Sayid Qutub menjelaskan bahwa rumah pada ayat di atas merupakan masjid (tempat ibadah) yang akan memberikan kesan keterpisahan dari masyarakat luar, sehingga

¹⁶⁵ Al-Qur’an, 10: 87

¹⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 5, 236.

¹⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur’an* vol 5, 144.

dapat melakukan ibadah di dalamnya dengan cara yang benar, khusus, teratur, dan bersih.¹⁶⁸

Dalam pembahasan ayat pertama, yakni QS. *Ibrahim* /14: 37. Nabi Ibrahim AS berdo'a agar Allah menempatkan anak cucunya dekat dengan rumah-Nya (Ka'bah). Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa, dalam pembangunan sebuah rumah salah satu yang harus di perhitungkan adalah sarana ibadah. Karena ibadah adalah kewajiban manusia setelah diciptakan di dunia ini.

Rumah dalam Islam bukan hanya bangunan fisik tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti Nabi Ibrahim AS yang meletakkan Nabi Ismail di samping tempat istimewa yakni Ka'bah. Karena beliau mengharapkan anak cucunya selalu melaksanakan ibadah seperti tawaf, iktikaf, serta rukuk dan sujud. Keutamaan tempat tinggal di samping Ka'bah juga disebut di ayat yang kedua yakni dalam *Qs. Al-Baqarah/2:125*, berupa tempat berkumpulnya umat muslim, tempat orang muslim mendapatkan keamanan.

Kemudian dalam ayat yang ketiga disebutkan bahwa Tempat ibadah bukan hanya Ka'bah, masjid juga bagian dari tempat ibadah. Maka bertempat tinggal di samping masjid juga bisa memudahkan anggota keluarga untuk selalu ingat akan ibadah. Penempatan rumah sangat menunjang kehidupan keagamaan anggota rumah. Bukan hanya penempatannya tetapi kondisi di dalam rumah juga berfungsi sebagai tempat peribadatan seperti sabda Rasulullah:

اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا هَا بُيُوتًا»

¹⁶⁸ Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an*, jilid 8, 159

*Jadikanlah rumah kalian sebagai tempat salat kalian, jangan jadikan ia sebagai kuburan HR. Bukhari dan muslim.*¹⁶⁹

Shalat berjamaah tidak harus di masjid, terutama dalam rangka mendidik keluarga. Dengan shalat berjamaah bersama istri dan anak, kita dapat mendidik langsung keluarga kita tentang kebersamaan, tentang agama, tentang sopan santun, tentang bacaan-bacaan shalat dan lain sebagainya. Hal ini akan lebih baik dari pada jika shalat kita di masjid, sementara istri dan anak-anak kita shalat di dalam rumah tanpa tahu bagaimana praktek kita melakukan shalat. Dalam hal ini tidak melarang untuk shalat berjamaah di masjid tetapi juga sesekali perlu jamaah di rumah bersama keluarga.

Selain itu shalat berjamaah bersama anggota keluarga dapat menetralkan emosi atau pertengkaran yang terjadi sebelumnya. Sebab, diawali dengan wudhu adalah upaya pertama meredakan emosi. Kemudian, seorang makmum tidak mungkin berselisih dengan imam dalam shalat. Makmum harus sejalan dengan imam. Tidak mungkin makmum rukuk terlebih dahulu sebelum imam dan tidak mungkin sujud mendahului imam. Terlebih lagi setelah shalat imam dan makmum bersalaman, istri mencium tangan suami dan dengan sendiri rekonsiliasi telah terjadi.¹⁷⁰

c. Rumah Sebagai Wadah Sosial

Rumah merupakan suatu gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, budaya yang dimiliki yang erat hubungannya dengan kehidupan penghuni rumah. Manusia sebagai penghuni rumah, budaya

¹⁶⁹ Maktabah Syamila, shahih bukha>ri> juz 2. 60.

¹⁷⁰ Bizania Mumtaz, *Baiti Jannati Seni Menciptakan Keluarga Islami Sesuai Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 181.

serta lingkungannya merupakan satu kesatuan erat, sehingga rumah sebagai refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial lintas individu. Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim untuk bersosialisasi juga mengatur bagaimana tatakrama untuk memuliakan rumah ataupun penghuninya.

Rumah merupakan salah satu sarana manusia untuk mendapatkan kasih sayang dari Zat Pencipta. Dengan memperoleh kesejahteraan dan keberkahan di dalamnya. Salah satu amalan untuk mendapat keberkahan dari rumah adalah dengan mengucapkan salam ketika akan masuk kedalam rumah. Amalan ini sering dianggap remeh oleh kita padahal manfaatnya sangat amat besar untuk menghindarkan rumah kita dari pengaruh jahat setan.

Seorang muslim dianjurkan untuk mengucapkan salam ketika memasuki rumah, baik itu berupa rumah sendiri ataupun rumah orang lain, baik ada orang maupun di dalamnya tidak ada orang. Hal ini sesuai firman Allah QS. *An-Nur* /24: 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ

. Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu

yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.¹⁷¹

“Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah.” Ungkapan ini merupakan ungkapan yang sangat lembut yang menjelaskan tentang kuatnya hubungan antara orang-orang yang disebutkan dalam ayat itu. Maka, setiap orang yang mengucapkan salam atas kerabatnya atau temannya sebetulnya ia mengucapkan salam kepada dirinya sendiri.

Ucapan salam yang dimaksud adalah; ***Assalam’alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh***, yang artinya “semoga Allah melimpahkan, rahmat, dan keberkahan untukmu.” Sedangkan jika seseorang muslim masuk keruma yang tidak ada penghuninya, maka hendaknya ia mengucapkan ***Assalam’alaina Wa Ala Ibadillahish Shalihin*** artinya “keselamatan juga untuk kami dan hamba-hamba-mu yang saleh.”¹⁷²

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar tidak memasuki rumah yang bukan miliknya

¹⁷¹ Al-Qur’an, 24: 61.

¹⁷² Malik Al-Mughis, *Baiti Jannati Keluarga Yang Diberkahi Allah* (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2021) 158.

sebelum mendapat izin dan memberi salam kepada penghuninya.¹⁷³ Perintah meminta izin terdapat dalam QS. *Al-Nu>r* /24: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.*¹⁷⁴

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Ansor yang berkata wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayah masuk menemuiku, dan ketika beliau masih dirumah, datang lagi seorang dari keluarga, sedang saya ketika itu dalam keadaan semula (belum siap bertemu dengan seseorang), maka apa yang harus saya lakukan? “ nah menjawab keluhannya, turunlah ayat ini mengatakan: hai orang-orang yang beriman janganlah seorang dari kamu memasuki rumah tempat tinggal yang bukan rumah tempat tinggal kamu, sebelumkamu meminta izin kepada yang berada di dalam rumah dan mengetahui dia bersedia menerimakamu dan juga sebelum kamu memberi salam kepada penghuninya.

Dari penggalan ayat ini dapat ditarik kesimpulan tentang tatakrama memasuki rumah. **Pertama**, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar tidak memasuki rumah yang bukan miliknya sebelum mendapatkan izin dan memberi salam kepada penghuninya. hal ini

¹⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* vol 9, 220.

¹⁷⁴ Q Al-Qur'an, 24: 27.

berkenaan dengan perintah Allah untuk menutup rapat-rapat pintu masuk prasangka buruk kepada seseorang. Karena pada hakekatnya prasangka buruk itu ditanamkan oleh iblis ke dalam hati orang-orang yang beriman. Maka Allah memerintahkan kaum muslim untuk menghindari tempat dan sebab-sebab yang dapat menimbulkan kecurigaan dan prasangka buruk. Karena itu disini diperintahkan untuk minta izin sebelum masuk ke dalam rumah.¹⁷⁵

Kedua, mengajukan salam tidak lebih dari tiga kali seperti yang diungkapkan oleh Abu Sa'id al-Khudri pernah berkunjung ke rumah Umar Ibn Al-Khathab, tetapi kemudian kembali setelah meminta izin tiga kali. Setelah kepergiannya, sayyidina Umar menanyakan kepadanya mengapa dia kembali, dan dijawab oleh Abu Sa'id al-Khudri bahwa rasulullah saw, bersabda: "jika salah seorang diantara kamutelah meminta izin tiga kali tetapi belum mendapat izin ,maka hendaknya ia kembali saja." Umar ra yang mendengar penyampaian Abu Sa'id al-Khudri itu meminta agar ada orang lain yang dapat mengukuhkan Abu Sa'id al-Khudri karena Umar khawatir jangan sampai ia lupa. Ternyata Ubay Ibn Ka'ab pun mendengar sabda Nabi itu dan membenarkan Abu Sa'id al-Khudri (HR. Bhukari melalui Abu Sa'id al-Khudri)

Ketiga, dalam etika meminta izin, Islam menekankan agar tidak berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apa lagi melihat dari lubang pintu, tetapi hendaknya berada di arah kanan dan kiri pintu, untuk menghindari pandangan langsung ke dalam. Karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah

¹⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* juz 9, 218.

dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.
176

Disebutkan di ayat lain tentang bagaimana memasuki rumah yang tidak berpenghuni di dalamnya seperti dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an,

أَيَسَّ عَلَيكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ
وَمَا تَكْتُمُونَ

*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni (sebagai tempat umum) yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.*¹⁷⁷

Setelah di sebutkan QS. An-Nur /24: 27 di atas mengenai pengunjung rumah-rumah pribadi, baik yang penghuninya hadir maupun tidak, kini melalui ayat di atas Allah memberi tuntunan menyangkut rumah dan bangunan yang di sediakan sebagai tempat umum, seperti penginapan dan kedai-kedai. Diriwayatkan baha Sayyidina Abu Bakar bertanya kepada Nabi Muhammad saw. Bahwa bagaimana tuntunan Allah menyangkut kedai-kedaidan penginapan yang kita temukan dalam peralanan kita menuju Syam? Ayat ini menawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan: *tidak ada dosa* dan halangan agama serta moral *atas kamu* untuk tidak meminta izin terlebih dahulu guna *memasuki rumah-rumah* yakni tempat-tempat umum yang *tidak di sediakan untuk didiami* oleh orang-orang tertentu, yang *di dalamnya ada hak pemanfaatannya untuk keperluan kamu* seperti tempat peristirahatan umum, kedai, tempat berlindung, perus takaan,

¹⁷⁶ *Ibid*, 322.

¹⁷⁷ Al-Qur'an 24: 29.

supermarket, rumah ibadah, dan sebagainya. Karena memang sejak semula ia dibangun dan telah disiapkan dan diizinkan untuk dikunjungi.¹⁷⁸

Ayat yang penulis sampaikan pada pembahasan pertama yakni QS. *An-Nur* /24: 61, menjelaskan bahwa adab seseorang muslim ketika ingin bertamu. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebelum memasuki rumah hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu, jangan masuk begitu saja sampai penghuni rumah mengizinkan. Kemudian dalam pembahasan ayat yang kedua QS. *Al-Nur* /24: 27, larang kamu muslim untuk memasuki rumah tanpa izin penghuninya. karena rumah merupakan privasi penghuni rumah. Kemudian ada pembahasan lain mengenai adab dalam rumah yakni bagaimana jika rumah tersebut kosong atau tempat umum, hal tersebut di jelaskan pada pembahasan ayat yang ketiga yakni *An-Nur* /24: 29. Dijelaskan di dalamnya bahwa tidak perlu izin untuk memasuki rumah kosong.

B. Fungsi Rumah Secara Psikis

Rumah merupakan suatu hal yang paling dekat dengan seseorang, karena semua orang memiliki rumah. Tetapi sayangnya tidak banyak orang yang mampu menghidupkan suasana rumah yang dapat membentuk kepribadian penghuninya. Mengfungsikan rumah dalam membentuk kepribadian seseorang dapat di lihat dari beberapa pembahasan pembahasan di bawah ini.

a. Rumah Sebagai Sarana Memperoleh Rasa Aman dan Kasih Sayang

¹⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an* juz 9, 322.

Islam menjamin kehormatan rumah tangga, dalam rangka memberi jaminan keamanan, kedamaian, dan ketentrangan penghuni rumah. Karenanya, tak boleh ada seseorang yang masuk rumah kecuali minta izin. Tidak dibenarkan orang menerobos rumah orang lain, tanpa hak, atas nama penguasa. Tidak boleh pula seseorang melihat-lihat penghuni rumah dengan alasan apa pun. Tidak boleh orang memata-matai penghuni rumah disaat mereka lengah atau tidak ada. Sebab, semua perbuatan itu akan mengganggu perasaan aman keluarga penghuni rumah. Juga mengurangi ketentrangan yang diharapkan oleh Islam di dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana al-Qur'an memberi ungkapan tentang hal ini dengan ingkatan indah dan mendalam.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

*Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*¹⁷⁹

Ayat yang pertama menjelaskan tentang anjuran untuk kaum hawa untuk tetap di rumah dan jangan meninggalkan rumah kecuali ada kepentingan. Ibnu Hiba>n meriwayatkan dari Abdulah bin Mas'ud dari Rasulullah saw, beliau bersabda,

¹⁷⁹ Al-Qur'an, 33: 33.

الْمَرْأَةُ عَوْرَةً ، وَإِنَّهَا إِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ ، وَإِنَّهَا لَأَتَكُونُ
أَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ مِنْهَا فِي قَعْرِ بَيْتِهَا

Sesungguhnya perempuan itu adalah aurat (yang perlu dijaga dan ditutupi). Karena itu, apabila dia keluar, maka setan akan terus memandangnya. Dan sedekat-dekat keadaan perempuan kepada rahmat Allah SWT adalah ketika dia berada dibagian dalam rumahnya. (HR Ibnu Hiba>n)¹⁸⁰

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا
أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا

Shalatnya seorang perempuan didalam kamarnya lebih utama dari pada shalatnya didalam ruangan tengah rumah, dan shalatnya didalam mskhda'nya (bilik kecil yang terletak dibagian dalam kamar yang biasanya disiapkan untuk menyimpan barang-barang berharga) lebih utama daripada shalatnya didalam kamar. (HR. Abu Dawud)¹⁸¹

Dan untuk shalatnya di dalam masjid itu di bolehkan bagi yang sudah tua, bukan perempuan yang masih muda. Hal ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan muslim dari Umar dari Rasulullah saw yang artinya janganlah kalian larang para hamba perempuan Allah SWT dari mendatangi masjid-masjid-Nya. Akan tetapi, hendaklah mereka pergi dalam keadaan tidak menggunakan wewangian.¹⁸²

¹⁸⁰ Maktabah Syamila, *Shohih Ibnu Hiba>n*, juz 12. 412.

¹⁸¹ Maktabah Syamila, *Shohih Abi> Dawud*, juz 1. 156.

¹⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 4, 326.

Secara bahasa, makna dari kata *waqara-yaqaru* adalah bermakna berat dan menetap. Namun, bukan makna tersebut yang mengisyaratkan wanita harus tinggal dan menetap selamanya di dalam rumah, sehingga tidak keluar sama sekali. Tetapi, yang dimaksudkan adalah isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka. Rumah merekalah yang menjadi tempat utama dan primer dari kehidupan mereka. Sedangkan yang selain mereka itu adalah sekunder, dimana mereka seharusnya tidak merasa berat berpisah dan menetap di dalamnya.¹⁸³

Pada penjelasan ayat di atas (QS. *Al-Ahzab*, 33: 33), menerangkan tentang Rumah adalah tempat yang disediakan Allah bagi para wanita-wanita yang menemukan hakikat darinya sesuai dengan kehendak Allah. Wanita-wanita yang tidak terkontaminasi, menyimpang, dan di kotori oleh syahwat. Dan tidak di perbudak oleh tugas-tugas yang sebetulnya bukan tugas yang telah difitrahkan Allah kepada kamu wanita.

Guna mempersiapkan lingkungan yang baik dan melindungi generasi yang tumbuh di dalamnya, Islam mewajibkan pemberian nafkah kepada laki-laki sebagai sesuatu yang *fardhu*. Sehingga memberikan kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk mempersiapkan segala tenaga, waktu, dan limpahan kasih sayang dan hati dalam mengawasi dan membimbing generasi yang mulai merangkak dan tumbuh. Juga mempersiapkan tugasnya dalam kedudukan sebagai istri untuk membina sistem keluarga, keharumannya, dan kecerahannya.

¹⁸³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 9, 262

Pasalnya ibu yang lelah dengan usaha mencari nafkah, tertekan dengan kewajiban-kewajiban karir, terikat dengan janji-janji dan jam-jam kerja, dan menghabiskan segala waktunya untuk mengejar karir, tidak akan mungkin bisa maksimal membina keluarga yang harmonis dan cemerlang. Juga tidak mungkin memberikan hak-hak anak yang tumbuh dalam pengawasan dan perlindungannya. Rumah tangga para wanita karir dan bekerja tak lebih dari hotel-hotel dan tempat-tempat penginapan. Keharmonisan tidak mungkin tersebar di dalamnya sebagaimana keharmonisan yang seharusnya tersebar dalam rumah tangga pada umumnya.

Hakikat rumah tangga tidak akan terwujud bila tidak diciptakan oleh wanita. Keharmonisan rumah tangga tidak akan semerbak bila tidak diemban oleh seorang istri. Kasih sayang dalam rumah tangga tidak akan tersebar melainkan di tangan seorang ibu. Jadi wanita, istri, dan ibu yang menghabiskan waktu, tenaga, kekuatan, ruhnya dalam bekerja dan berkarir tidak menyebarkan apa-apa dalam kehidupan rumah tangga, melainkan tekanan, kelelahan, dan kebosanan.

Sesungguhnya keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja merupakan bencana yang hanya di perbolehkan bila kondisi darurat terjadi. Sedangkan jika manusia menganurkannya padahal mereka mampu menghindari hal tersebut maka itu telah berbuah menjadi laknat.¹⁸⁴

Sedangkan keluarnya wanita bukan karena mengejar karir dan bekerja, yaitu keluar untuk bersenang-senang bercampur baur dengan laki-laki, bersenda gurau, dan mendatangi tempat hiburan, itulah dia telah tercebur ke

¹⁸⁴ *Ibid*, 262.

kubangan lumpur hitam yang menjerumuskan ke dalam kehidupan binatang.

Wanita di zaman Rasulullah telah bisa keluar untuk salat dimasjud tanpa ada larangan secara syariat. Namun, pada saat itu zaman dimana kehormatan di junjung tinggi dan ketakwaan menjadi pegangan. Wanita keluar untuk salat dalam keadaan terbungkus tidak menmpakkan anggota tubuh yang membawa fitnah.¹⁸⁵

b. Rumah Sebagai Sarana Memperoleh Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Karena dengan pendidikan kita bisa membedakan larangan atau perintah, baik atau buruk, dan halal atau haram. Dengan demikian pendidikan harus dimiliki semua orang tak terkecuali anggota keluarga. Seperti dalam ayat di bawah ini

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu yakni ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti..¹⁸⁶

Ayat ini berpesan agar memperhatikan apa yang dibaca di rumah-rumah tentang petunjuk Allah dan Rasul-Nya agar tidak lengah atau menyimpang dari tuntunan-tuntunan tersebut. Ayat ini memerintahkan untuk memelihara bacaan dan hikmah. Dalam konteks ini Rasulullah saw bersabda; “*seorang penghafal Al-Qur'an bagaikan pemilik unta, kalau ia memperhatikannya unta itu akan bersamanya dan apa bila melepaskannya ia akan menjauh.*” (HR. Bukhari dan Muslim) dilain sisi Allah menjanjikan kemudahan memelihara dan

¹⁸⁵ *Ibid*, 263.

¹⁸⁶ Al-Qur'an, 33: 33, 34.

memahami al-Qur'an bagi siapa yang bermaksud memelihara, mengingat dan memahaminya.¹⁸⁷

Pendidikan itu diharapkan bersumber dari rumah, walaupun tidak memungkinkan dimulai dari rumah, mungkin karena terbatasnya pengetahuan orang tua, maka perlulah menciptakan suasana yang kondusif di dalam rumah untuk anak usia pendidikan. Karena bagaimanapun karakter anak itu terbentuk dari lingkungan dan lingkungan paling dekat dengan anak adalah anggota keluarga.

1. Pembagian Peran Ayah dan Ibu dalam Pendidikan Anak

Mendidik anak dan mengelola sebuah keluarga merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, itu sebabnya mengapa Allah SWT menetapkan bahwa tanggung jawab dalam melaksanakannya diserahkan pada dua sosok yaitu ayah dan ibu.

1.1 Peran Ayah dalam Pendidikan

Ayah memiliki kewajiban utama mencari nafkah untuk keluarga. Sudah menjadi tanggung jawabnya, memenuhi kebutuhan makan, pakaian, dan tempat tinggal bagi istri dan anak-anaknya. Seorang ayah tidak boleh mengeluh, menghadapi tugasnya ini. Karena dibalik beban berat sebagai pencari nafkah, tersedia pahala yang besar dari Allah SWT. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah dalam hadistnya;

Satu dinar yang engkau infakkan dijalan allah, satu dinar yang engkau dermakan untuk membebaskan hamba

¹⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an* vol 11, 268.

sayaha, satu dinar yang engkau untuk orang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah yan engkau nafkahkan kepada keluargamu.
(HR. Muslim)

Saat beranak besar, kewajiban ayah bertambah dengan menyediakan semua sarana pendidikan yang di butuhkan sang anak. Ia harus bekerja ekstra keras untuk membayar uang sekolah anaknya, membeli seragam sekolah dan buku-buku.

Hal yang benar-benar penting yang tidak boleh dilewatkan dari seorang ayah adalah pendidikan akhlak anak. Karena kebanyakan orang tua sekarang sibuk memberikan pendidikan dunia dan melupakan pendidikan akhlak. Padahal, hal yang utama dari seorang ayah dan kelakakan di tanya Allah SWT di hari akhir adalah seberapa banyak dia ia bertanggung jawab menghindarkan keluarganya dari perbuatan-perbuatan ahli neraka (QS-*at-Tahrim* /66: 6)

Peran lain dari ayah adalah mengajarkan anak tentang keberanian dalam mengambil keputusan. Biasanya anak itu memiliki sebuah keragu-raguan untuk mengambil sebuah sikap. Ayah bisa memberi motivasi kepada anak untuk berani mencoba. Dan pada saat anak gagal ayah memberikan semangat untuk tidak patah semangat dan terus bangkit.¹⁸⁸

1.2 Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

¹⁸⁸ Malik Al-Mughis, *Baiti Jannati Keluarga Yang Diberkahi Allah*, 233.

Peran ibu dalam keluarga adalah pemenuh kebutuhan makan dan minum anak. Sewaktu anak masih bayi, ibu memberikan air susu yang bergizi dan telah dirancang dengan sempurna oleh Allah untuk memenuhi segala kebutuhan nutrisi bayi. Menyusui adalah prioritas utama dalam kehidupan seorang ibu. Ketahuilah bahwasanya hal yang pertama ditanyai oleh Allah kepada seorang ibu bukanlah jabatan atau penghasilan di kantor, melainkan pemenuhan kebutuhan anak hingga si anak balig.

Selain itu, ibu juga berperan mengasuh anak sejak dalam buaian hingga si anak dewasa dan bisa mencari penghidupan bagi dirinya sendiri. Dari ibulah, anak mendapat fondasi pendidikan. Karena rumah merupakan madrasah pertama bagi anak.

Peran lain dari seorang ibu adalah menyentuh hati sang anak mengajarkannya sang anak untuk memiliki sifat empati dengan lingkungan, mengajarkan kasih sayang kepada sesama, dan sentuhan ibu akan terus mengasah jiwa anak menjadi anak yang penyayang.

Namun pada waktu tertentu ibu juga menjadi guru yang penuh disiplin. Mengajarkan untuk memberekan tempat tidur sendiri, membereskan mainan dan belajar ibadah dengan tepat waktu dan tertib.

2. Rumah Adalah Madrasah Pertama Anak

Setiap orang tua harus menyadari bahwa rumah adalah madrasah pertama bagi anak. Tempat pertama bagi seorang anak mendapatkan ilmu, baik itu skill duniawi maupun akhlak terpuji yang keduanya akan

berpadu dalam satu karakter yang melekat kepada anak dan menjadi insan yang tangguh di masa depan.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ayah dan ibu memiliki kecenderungan kontak yang berbeda terhadap anaknya. Ibu lebih sering terlibat dengan interaksi verbal dengan anaknya, sedangkan ayah lebih berperan dalam interaksi fisik dengan anaknya.

Perbedaan pendapat ini akan memberikan keuntungan bagi sang anak. Karena akan memberikan variasi yang menstimulus kecerdasan anak dan menyiapkan diri untuk menghadapi kehidupannya kelak.

189

c. **Kebutuhan akan Rasa Sukses**

Kehidupan yang kita lalui sekarang ini merupakan kehidupan sementara yang akan musnah dan binasa. Kehidupan yang kekal adalah kehidupan setelah kematian yaitu kehidupan akhirat seperti dalam firman Allah, QS. *Al-An'am* /6:32.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti.*¹⁹⁰

Maksud dari kesenangan dunia ini hanyalah sebentar dan tidak akan pernah kekal. Sungguh jangan terpedaya dengan kesenangan-kesenangan duniawi, serta lalai dengan urusan akhirat, karena dunia hanya bersifat sementara.

Kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup tidak hanya berlanjut sepuluh atau dua puluh tahun kedepan,

¹⁸⁹ *Ibid*, 224.

¹⁹⁰ Al-Qur'an, 6: 32.

tetapi ia bersinambung sampai akhirat, sampai masa yang tidak terhingga. Karena apa yang akan kita peroleh di akhirat nanti akan diukur dengan apa yang kita lakukan dalam dunia ini. Maka kehidupan dunia ini sangat berarti bahkan berharga. Dunia adalah sarana untuk mengumpulkan amal sholeh yang sangat berperan dalam kehidupan dunia dan akhirat¹⁹¹

Kesuksesan terbesar kaum muslim ialah dapat hidup selamat di dunia dan mendapatkan janji Allah berupa tempat tinggal yang baik di Surga. Tempat dimana Allah menjanjikan segala kenikmatan, kesejahteraan dan keselamatan. Allah memberi tuntunan bagaimana cara mendapat rumah kedamaian itu.

يَعْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*(Jika kamu beriman dan berjihad,) niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung.*¹⁹²

Penyebutan tempat tinggal oleh ayat di atas merupakan salah satu bentuk dorongan untuk jihad, karena siapa yang berjihad apalagi dalam bentuk fisik, sering kali harus meninggalkan tempat tinggalnya untuk kewilayah lain atau bahkan tempat tinggalnya di dunia ini. Ayat di atas menyatakan bahwa tempat tinggal seseorang di dunia betapun indahna,

¹⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an* vol 10, 69.

¹⁹² Al-Qur'an, 61: 12.

tidak ada artinya jika dibandingkan dengan tempat tinggal di surga nanti.¹⁹³

Tempat kembali manusia adalah tempat dimana Allah menempatkan Nabi Adam dan istrinya pertama kali diciptakan. Yaitu surga yang di dalamnya penuh dengan kenikmatan seperti firman Allah dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman dalam QS. *Al-An'am* /6: 127:

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dialah pelindung mereka karena apa (amal kebajikan) yang mereka kerjakan.*¹⁹⁴

Surga disebut (دَارُ السَّلَامِ) negeri kesejahteraan dan kedamaian bagi orang-orang mukmin, karena orang-orang mukmin itu telah selamat ketika di dunia dari jalan yang bengkok dan perbuatan yang menyimpang. Mereka tetap konsisten di jalan yang lurus, mengikuti jalan yang dilalui Nabi dan meneladaninya. Sikap konsisten ini telah menyelamatkan mereka dari bencana-bencana dunia dan dari siksa akhirat. Hal ini menuntun mereka ke surga yang merupakan negeri kesejahteraan dengan selamat.¹⁹⁵

Ayat pertama yang penulis sebutkan ialah QS. *Al-An'am* /6:32, ayat tersebut menjelaskan tentang kehidupan dunia adalah sementara maka, hendaknya muslimin bercita-cita bukan hanya sekedar memperoleh harta, dan tahta. Melainkan bercita-cita besar untuk membangun rumah kedamaian di akhirat. Seperti yang di sabdakan Allah SWT QS.As-Saff /61:12. Rumah yang didalam nya penuh dengan ketenangan dan keserasian. Dan itulah

¹⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an* vol 14, 208.

¹⁹⁴ Al-Qur'an, 6: 127.

¹⁹⁵ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2, 146.

termasuk kemenangan yang agung serta cita-cita yang apabila seseorang mendapatkannya pasti memperoleh kebahagiaan yang belum pernah di rasakan ketika di dunia.

Cita-cita terbesar muslim adalah dengan masuk surga dan bertemu dengan Zat Yang Menciptakan manusia, bumi dengan segala isinya. Tempat dimana Allah menjanjikan segala kenikmatan, kesejahteraan dan keselamatan. Hal ini diungkapkan pada pembahasan ayat yang ketiga yakni QS. *Al-An'am* 6: 127. Ayat tersebut juga menjelaskan cara untuk mendapatkan surga tidaklah gratis ada cara-cara tertentu yang harus ditempuh. Yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya serta berjihad di jalan Allah SWT.

C. Perspektif Makiah Madaniah Tentang Rumah

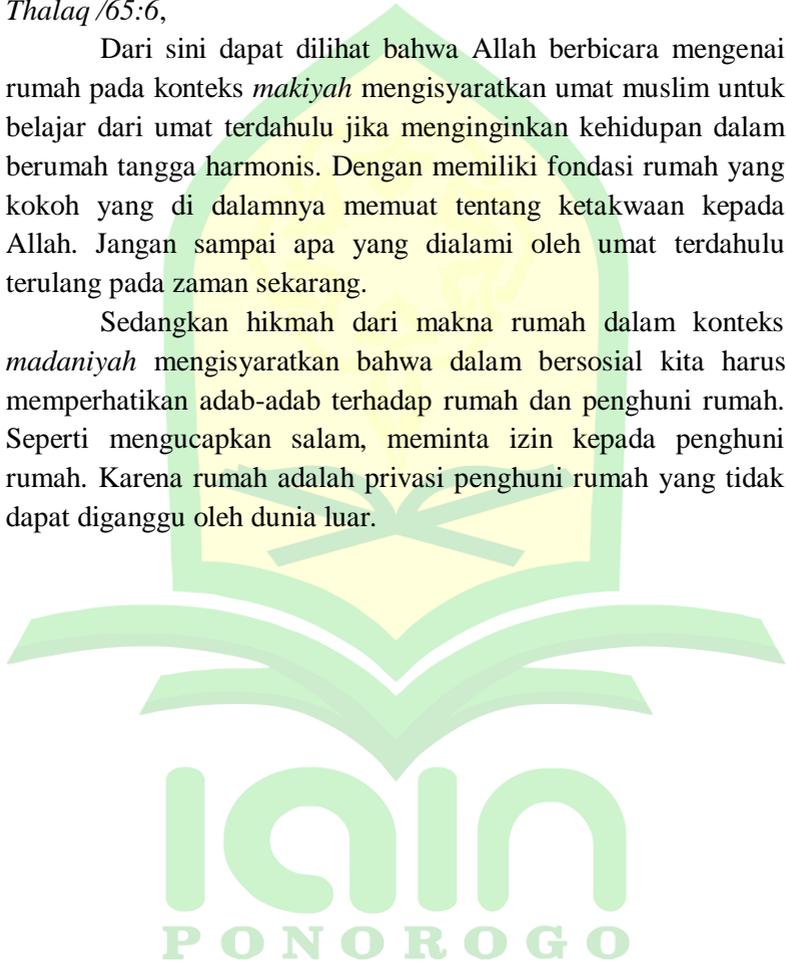
Dari penelusuran peneliti ayat al-Qur'an yang berbicara tentang rumah yang diambil dari 6 trem pembahasan yakni, *bayt, maskan, da>r, ma'wa, mustaqorron*, dan *munzal*. Itu terbagi menjadi 119 ayat. Setelah kami kelompokkan berdasarkan turunya, ayat-ayat yang tergolong makiyah terdapat 53 ayat. Kemudian dalam pembahasan rumah secara fisik al Qur'an menyebutkan ada 33 ayat. Dan ketika menyebutkan rumah yang berfungsi sebagai fungsi sikis terdapat 20 ayat. Ayat yang tergolong *makiyah* lebih banyak menceritakan perumahan umat-umat terdahulu seperti dalam surat Qs. *Al-Qasas*/28:81, yang membahas tentang rumah Qarun, Qs. *Al-Qasas*/28:81 tentang do'a Nabi Nuh untuk umatnya, QS. Ibrahim /14: 37, do'a untuk ananya Ismail agar selalu beribadah kepada Allah dengan melaksanakn shalat. Kemudian dari kaum-kaum yang dibinasakan Allah karena ingkarnya kepada nabi dan rasu seperti dalam QS. *Al-A'raf*, 7: 74, Dan lain sebagainya.

Sedangkan ayat-ayat yang tergolong *madaniyah* berjumlah 36 ayat. Dalam menyebutkan rumah sebagai bangunan fisik berjumlah 22 ayat. Sedangkan dalam pembahasan tentang psikis terdapat 14 ayat. lebih membahas tentang rumah Allah

yakni Ka'bah, yang di dalamnya tergolong *baitul rahman*, *baitul makmur* dan lain sebagainya, serta adab-adab terhadap rumah (adab masuk rumah (QS. *Al-Nu>r* /24: 27), dan rumah sebagai sarana pendidikan). Serta syariat untuk umat islam, seperti QS. *at-Thalaq* /65:6,

Dari sini dapat dilihat bahwa Allah berbicara mengenai rumah pada konteks *makiyah* mengisyaratkan umat muslim untuk belajar dari umat terdahulu jika menginginkan kehidupan dalam berumah tangga harmonis. Dengan memiliki fondasi rumah yang kokoh yang di dalamnya memuat tentang ketakwaan kepada Allah. Jangan sampai apa yang dialami oleh umat terdahulu terulang pada zaman sekarang.

Sedangkan hikmah dari makna rumah dalam konteks *madaniyah* mengisyaratkan bahwa dalam bersosial kita harus memperhatikan adab-adab terhadap rumah dan penghuni rumah. Seperti mengucapkan salam, meminta izin kepada penghuni rumah. Karena rumah adalah privasi penghuni rumah yang tidak dapat diganggu oleh dunia luar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian penjelasan penelitian yang penulis paparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, dari terminologi rumah dalam al-Qur'an serta fungsi rumah secara fisik dan spikis.

Al-Qur'an membahas tentang rumah menggunakan enam kata yakni *bayt*, *maskan*, *dar*, *ma'wa*, *mustaqrran*, dan *munzal*. Kata *bayt* digunakan al-Qur'an untuk mengungkapkan makna tempat tinggal yang dinisbahkan kepada manusia (QS.An-Nahl /16:68), binatang (QS. Al-Ankabut /29: 41), dan hari akhir rumah akhirat yakni rumah di surga (QS. At-Tahrim /66:11).

Kata *maskan* digunakan untuk menunjukkan makna tempat tinggal yang di dalamnya dapat digunakan untuk tempat bernaung dan berlindung serta memanfaatkannya dengan berbagai kemanfaatan. Kata *dar* digunakan untuk menunjukkan makna tempat kembali setelah melakukan kegiatan dan tempat kembali tersebut dapat diartikan sebagai rumah. Dalam konteks makna *dar* digunakan sebagai tempat hunian yang ada di dunia, hunian di akhirat baik itu surga maupun akhirat serta kampung halaman.

Kata *ma'wa* berarti tempat kembali, kata ini digunakan untuk menunjuk kepada dua tempat (berkumpul) manusia di akhirat kelak, yaitu surga dan neraka. *Mustaqarran* mengandung makna menetap yang bersifat kekal,. Kata *Munzal* digunakan untuk menunjukan makna turun, tinggal, menetap, jadi *munzal* adalah tempat berhenti atau menetap.

Adapun fungsi rumah secara fisik yang disebutkan dalam al-Qur'an berkenaan dengan Rumah sebagai hunian, bahwa Allah mencitakan bumi untuk di kelola manusia dan di dalamnya Allah membuat rumah-rumah untuk di tempati dan jangan membuat

kerusakan. Rumah sebagai mediasi (tempat ibadah) tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Rumah sebagai wadah sosial, pembahasan ini menitik beratkan kepada adab bagi siapa saja yang mau masuk rumah seseorang.

Sedangkan fungsi secara psikis berkenaan dengan rumah sebagai sarana memperoleh kasih sayang dan rasa aman, bentuk kasih sayang Islam kepada para wanita dengan menjaganya kehormatannya dan kesuciannya.

Rumah sebagai sarana memperoleh pendidikan, rumah adalah madrasah pertama bagi anak. Tempat pertama bagi seorang anak mendapatkan ilmu, baik itu skill duniawi maupun akhlak terpuji yang keduanya akan berpadu dalam satu karakter yang melekat kepada anak dan menjadi insan yang tangguh di masa depan.

Rumah sebagai sarana memperoleh cita-cita. Cita-cita terbesar muslim adalah dengan masuk surga dan bertemu dengan Zat Yang Menciptakan manusia, bumi dengan segala isinya.

B. Saran

Berdasarkan uraian terhadap trem rumah dalam Al-Qur'an yang membahas tentang terminologi dan fungsi fisik dan psikis sebuah rumah, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis berharap para pembaca skripsi ini umumnya dan khususnya kepada diri penulis sendiri agar tetap berusaha lebih untuk memahami tentang rumah atau tempat tinggal dalam al-Qur'an, terlebih dari fungsi-fungsi lain dari rumah bukan hanya terbatas fungsi secara fisik maupun psikis.
2. Sebagai manusia yang tak pernah lepas dari suatu kesalahan dan keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, penulismengharap kritin dan saran kepada pembaca. Dengan harapan, masukan tersebut dapat memberikan motivasi penulis agar lebih giat belajar dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengungkap lebih dalam terminologi serta fungsi-fungsi rumah secara detail, kritis, dan aktual.

3. Jika memungkinkan penelitian selanjutnya dilakukan peneliti akan meneliti makna rumah dalam Al-Qur'an dengan jangkauan yang lebih luas, salah satunya hikmah di balik rumah lebah dan laba-laba dalam al-Qur'an.



Daftar Pustaka

- Ali, Wahid. “Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur’an (Analisis Kata Bayt, Dar, dan Maskan),” 2021.
- Anita, Fitriatul. “Rumah dalam Perspektif Al-Qur’an.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Ardhy, Surya. “Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Sebuah Simulasi Perancangan Hunian Rumah Tinggal Sederhana.” *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31101/juara.v1i1.363>.
- Ali, Wahid. “Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur’an (Analisis Kata Bayt, Dar, dan Maskan),” 2021.
- Al-Husni, Faidullah Al-Husni, *fathur Rahman li Tho>libi A>yatil Al-Qur’a>n*. Bandung: Penerbit Diponegoro
- Al-Mughis Malik, *Baiti Jannati Keluarga Yang Diberkahi Allah*. Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2020
- Al-Qaththan, Manna, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Amrullah Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustak Nasional PTE LTD.
- Anita, Fitriatul. “Rumah dalam Perspektif Al-Qur’an.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Aulia Fikriani, “Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam,” *Jurnal El-Harakah* Vol. 12, no. 3 (2010).
- Ardhy, Surya. “Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Sebuah

Simulasi Perancangan Hunian Rumah Tinggal Sederhana.”
Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA) 1, no. 1
(2018). <https://doi.org/10.31101/juara.v1i1.363>.

Az-Zuhaili Wahbah, Tafsir Munir. Jakarta: Gema Insani, 2013

Bizania Mumtaz, Baiti Jannati Seni Menciptakan Keluarga Islami
Sesuai Al-Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta:Araska
Puplisher, 2020),

Edrees, Munichy Bachroon. “Konsep Arsitektur Islami Sebagai
Solusi Dalam Perancangan Arsitektur.” *Journal of Islamic
Architecture* 1, no. 1 (2010).
<https://doi.org/10.18860/jia.v1i1.1712>.

Fikriani, Aulia. “Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban
Islam.” *Jurnal El-Harakah* Vol. 12, no. 3 (2010).

Helmi, Syafrizal. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan
Bisnis*. EDISI 3. Medan: USU Press, 2014.

Hidayati, Nurul. “Implementasi Konsep Rumah Islami Pada
Perumahan di Martapura.” *Jurnal Teknologi Berkelanjutan
(Sustainable Technology Journal)* 7, no. 2 (2018).

Hyoscyamina, Darosy Endah. “Peran Keluarga dalam
Membangun Karakter Anak.” *Jurnal Psikologi Undip* 10,
no. 2 (2011).

Lubis Ramadan, *Psikologi Agama dalam Bingkai Keislaman
Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*. Medan:
Perdana Puplising, 2019.

Mipta Miftahul Jannah, “Budaya Arsitektur dalam Islam,” *Jurnal
Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022).

Quthb Sayyid, *Fi Shilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Rully, "Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal yang Optimal," *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 15, no. 2 (2014).

Sahil, Azharuddin, *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*. Bandung: Mizan, 2001.

Shihab M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: lentera hati, 2003.

-----, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. Jakarta: lentera hati, 2007.

Haris Hidayatullah, "Perkembangan Arsitektur Islam, Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara," *Ngabari Jurnal Study Islam dan Sosial* 13, no. 2 (2020).

Saleh Adnan Achiruddin, *Pengantar Psikologi*. Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2018.

Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir shohih, Sistematis, Lengkap*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), 146

Syukur, Abdul. "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi." *El-Furqania* 06, no. 01 (2020).

Thohir, Umar Faruq. "Konsep Keluarga Dalam Prespektif Al-ur'an." *Asy-Syari'ah* 4, no. 2 (2018).

Zainur, "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *An-Nahl* 09, no. 05 (2017).

BIOGRAFI PENULIS

BIODATA DIRI

Nama : Wahdul Arba'i
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 7 Mei 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nama Orang Tua
Ayah : Tumadi
Ibu : Biyaten
Alamat : Ngrukem Mlarak Ponorogo

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 3 Tugu : 2003-2009
2. MTS Sulamul Huda : 2009-2012
3. MA Sulamul Huda : 2012-2015
4. PP. Al-Anwar : 2015-2018
5. IAIN Ponorogo : 2018-2022

iaim
P O N O R O G O